



Railroad Station and a Celeb

Fashion photography at a railroad station with an actress

Dialogue with Space & Time

How a phone camera encounters its objects in space and time

Salt Farmers in East Bali: A Bitterness

Sooner or later, tourism industry will get rid of salt farming tradition

Caring for Environment

Time to reflect on what we have done to our environment

Beautous Belitung

If you are landscape enthusiast, it's a must-visit paradise

Previous editions



June 2014 71st Edition

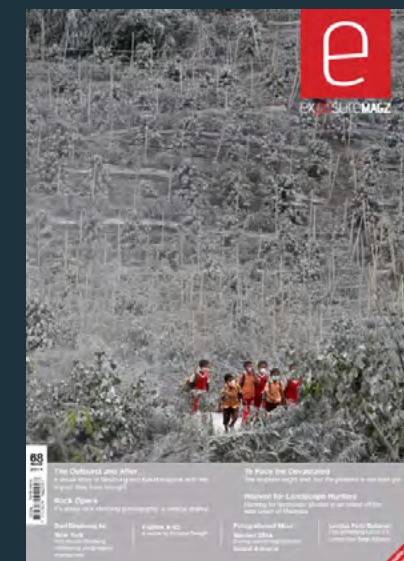
www.exposure-magz.com



Edition 70



Edition 69



Edition 68



Edition 67



[Download all editions here](#)

June 2014 71st Edition



Dulu, filsuf Perancis Descartes pernah mengatakan, “saya berpikir maka saya ada.” Sekarang kata-kata itu sepertinya pas bila diplesetkan menjadi “saya memotret maka saya ada.” Di sini, di sana, di mana-mana, orang memotret; entah itu untuk sekadar menunjukkan keberadaannya atau mengabarkan sesuatu pada yang lain.

Revolusi ponsel pintar (smartphone) bisa dijadikan “tersangka” penyebab aktivitas memotret sangat populer saat ini. Memotret tak lagi identik dengan gear fotografi yang canggih. Dengan peranti praktis dalam genggam, karya foto bagus bisa tercipta.

Pameran foto hasil jepretan kamera smartphone, yang beberapa waktu lalu digelar di Surabaya, dapat menjadi salah satu bukti kualitas fotonya. Salah seorang peserta pameran, Hubert Januar, menceritakan, sejumlah pengunjung pada awalnya mengira bahwa foto-foto tersebut dihasilkan dari kamera DSLR. Empat peserta pameran lainnya adalah Muhamad Sujai, Thomas Andy Kristianto, Soedjiyanto Gunawan, and Richard Supala.

Tak hanya pameran foto, foto-foto hasil jepretan kamera ponsel juga sudah ada yang diterbitkan dalam bentuk buku. Yang terbaru adalah buku “Street Photography dengan Ponsel” karya seorang fotografer tanah air, Paul Zacharia.

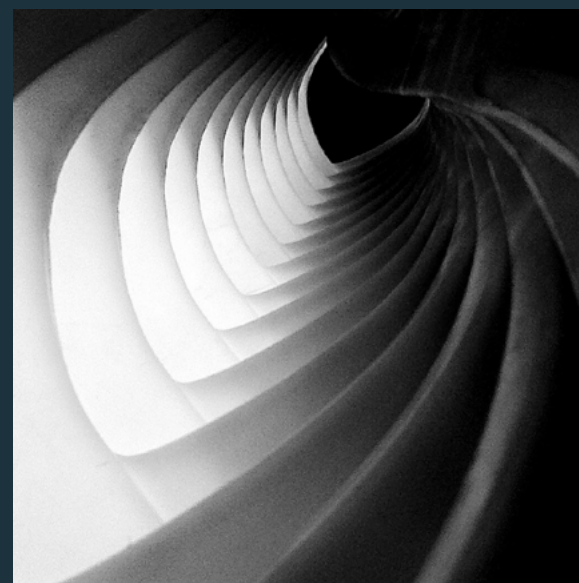
Sebelumnya, empat pewarta foto yang berbasis di Jakarta, yakni Dita Alangkara (AP), Ahmad Zamroni (Majalah Forbes Indonesia), Yuniadhi Agung (Kompas) dan Mast Irham (EPA) juga menerbitkan sebuah buku foto bertajuk “NESW.” Foto-foto yang tersaji dalam buku tersebut dihasilkan dari ponsel pintar yang sehari-harinya mereka gunakan sebagai alat komunikasi.

Jauh sebelum semua itu, tepatnya pada tahun 2006, seorang fotografer asal Yogyakarta, Agus Leonardus, telah menerbitkan buku “Djogdjakarta in My Nokia” yang disponsori Nokia. Foto-fotonya dihasilkan dari kamera ponsel yang ada pada waktu itu. Sudah pasti, fitur-fiturnya belum secanggih sekarang, tapi hasilnya tetap berkualitas. Buku Agus ini mungkin bisa dibilang pionir untuk buku-buku sejenis.

Fenomena ponsel pintar sungguh membawa perkembangan yang luar biasa dalam fotografi. Memang ada keterbatasan pada peranti genggam ini. Namun ketika keterbatasan itu dipahami, bukan mustahil berbagai kelebihan justru bisa diperoleh darinya, sebagaimana telah ditunjukkan dalam buku-buku tersebut. 

Salam,
Farid Wahdiono

CONTENTS



10 Blackberry in Dialogue with Space & Time

Anywhere, anytime and with any facility, we can create photos. This is how a Blackberry Curve encounters its objects in space and time, and the imagination then accomplish it.



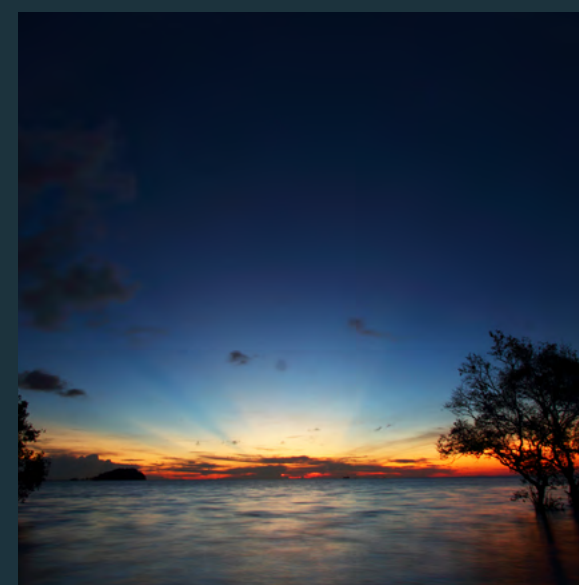
38 Salt Farmers in East Bali: A Bitterness

From generation to generation, salt farming tradition has become part of their life. But now, sooner or later, tourism industry will get rid of the tradition.



96 Fashion Shoot, Railroad Station, a Celeb

It's about a project of fashion photography taking place at a railroad station, with an actress as the model. See how it's carried out and enjoy the results.



112 Beautous Belitung

This island, located in the east coast of Sumatera, offers crystal clear sea water, natural beauty of exotic granite rocks, white sandy beaches and small islands surround it.



68 Caring for Environment
World Environment Day, celebrated every year on June 5, always evokes us to reflect on what we have done to our environment.



62 Fotografi untuk Kemajuan Papua
Ketika sejumlah fotografer berpadu untuk memajukan kampung halamannya melalui fotografi.



82 Pameran Foto Rutin
Pameran foto menjadi agenda rutin tahunan bagi komunitas yang bermukas di Kalimantan Tengah ini.



8 This Month Five Years Ago
When photos & photography experience are enjoyed five years later

54 SNAPSHOT
Info Aktual, Berita Komunitas, Agenda

138 BAZZAR
Panduan Belanja & Peralatan Fotografi

140 INDEX

FOTOGRAFER EDISI INI

Patricius Hartono

Feri latief

Herman “Mancil” Harsoyo

Rusmandi Putra

Taufik Ariwibowo

Trisno Apidianto

Arifin Al Alamudi

Arifin Noer

Domi Yanto

Erni Suyanti

Jones Shimlock

Tommy Apiando

Benny Irawan

Farid Yuwono

Fery HS Prabowo

Octav Andy Sanjaya

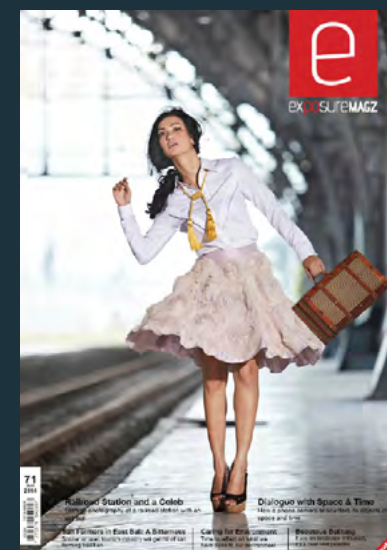
Rizky Nurrahman A

T. Chaidil

Vincent Nursalim

Yadi Yasin

Yanuar Akbar



cover photo by
Herman “Mancil” Harsoyo
cover design by
Koko Wijanarto

HAK CIPTA

Dilarang mengutip/menyadur/menggandakan/menyebarkan isi majalah **exposure** tanpa izin redaksi. Hak cipta tulisan ada pada penulis dan hak cipta foto ada pada fotografer, dan dilindungi undang-undang. Setiap fotografer dianggap telah memperoleh izin dari subyek yang difoto atau dari pihak lain yang berwenang atas subyek tersebut.

THIS MONTH FIVE YEARS AGO



When painting and photographing are combined, what will it look like? The result is in Exposure Magz June edition 2009. Still they are the works of photography since the main tool is camera. Before pressing the shutter button, however, there are things to do as in the art of painting.

Besides, we can enjoy Borobudur Temple when it was illuminated by a million of candles. Among light and prayers, this wonder of the world showed its charm and grandeur along with its mystery.

Watching motor race or any other races conducted on land is a common thing. Perhaps, the more interesting thing is watching air race. Shooting Red Bull Air Race in Abu Dhabi is a challenge and a pleasure as well.

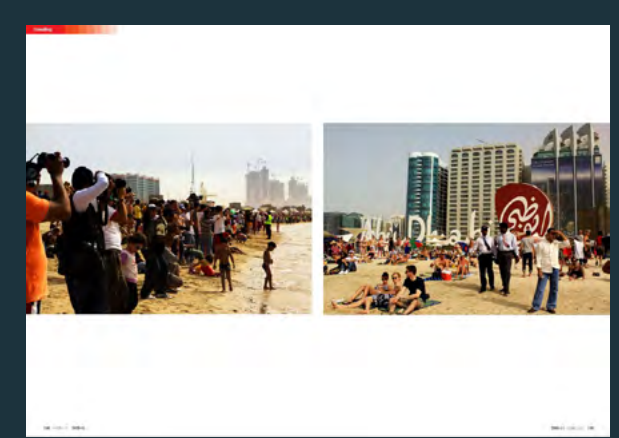
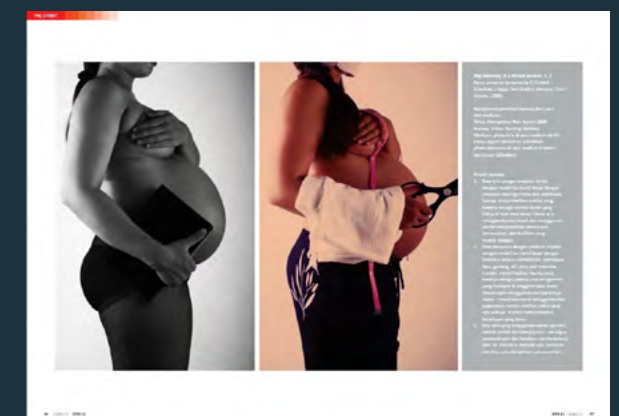
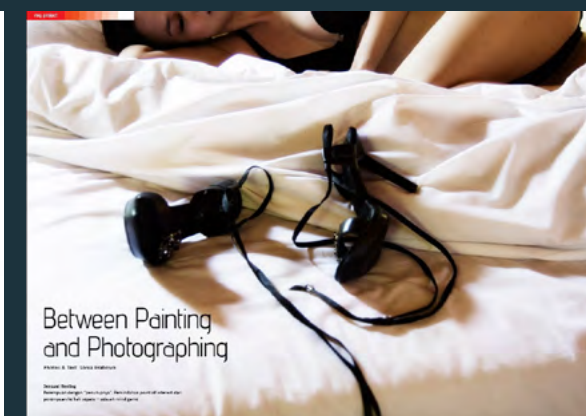
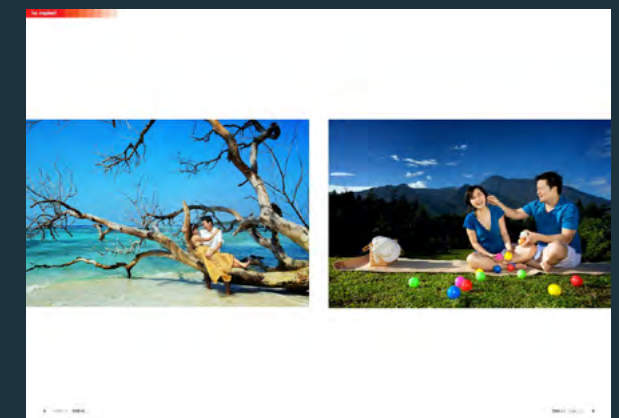
Meanwhile, the growing number of photography enthusiasts who make money from photography business is, of course, make the competition tougher. It is reasonable and we do not need to worry. There are some tips to face the competition.

Ketika melukis dan memotret dipadukan, seperti apa hasilnya? Hasilnya di Exposure Magz edisi Juni 2009. Namun, tetap saja itu karya fotografi karena peranti utamanya adalah kamera. Hanya saja, sebelum memencet tombol rana, ada hal-hal yang dilakukan seperti pada seni lukis.

Selain itu, kita bisa menikmati Candi Borobudur ketika diterangi dengan sejuta lilin. Di antara taburan cahaya dan doa yang dicurahkan, salah satu keajaiban dunia itu kian menunjukkan pesonanya, sekaligus kemegahan dan segala misterinya.

Menonton balap sepeda motor atau balap lainnya yang dilakukan di darat, itu sudah biasa. Mungkin yang lebih menarik adalah menonton balap pesawat. Memotret Red Bull Air Race di Abu Dhabi menjadi tantangan dan kesenangan tersendiri.

Sementara itu, semakin banyaknya penggiat fotografi yang terjun dalam bisnis fotografi, tentu saja menjadikan persaingan kian ketat. Hal semacam ini sudah wajar dan tak perlu dikhawatirkan. Ada tip-tip untuk menghadapi ketatnya kompetisi. [e](#)



BE INSPIRED

Dialoguing with Space & Time through Phone Camera

Photos & Text: Patricius Hartono

Why should we wait for being rich to be happy? If happiness is a choice for our life, we can start it from now. There is even an affirmation to answer a fundamental question about the happiness of life: “we can start it right now.”

It is true that everything must start from an obvious point, which is “right now.” Yesterday is only shadow and tomorrow is hope.

So is in photography. You do not need to wait for some particular conditions, but you must do it “right now.” Something outside us might suddenly push us to take our camera out, and soon to take pictures. We are facing a moment that will occur once.

Frequently there is also something inside us pushing ourselves to make pictures. Imagination and intuition that wildly arise encourage us to do it just right now.

When I was walking toward a plane at an airport after raining, what I saw while I was walking was enriching my appreciation to the current time. There was a puddle of rainwater in front of me. It reflected a group of glad youngsters who were boarding the plane. Just in seconds, there was a frame shown to me. The choice was up to me, whether I shot it right away or just let it go.

Mengapa harus menunggu kaya untuk bahagia? Kalau bahagia adalah sebuah pilihan hidup, kita bisa memulainya saat sekarang ini. Ya, untuk pertanyaan mendasar tentang kebahagiaan hidup pun orang memberikan penegasan: “kita bisa memulainya saat sekarang ini.”

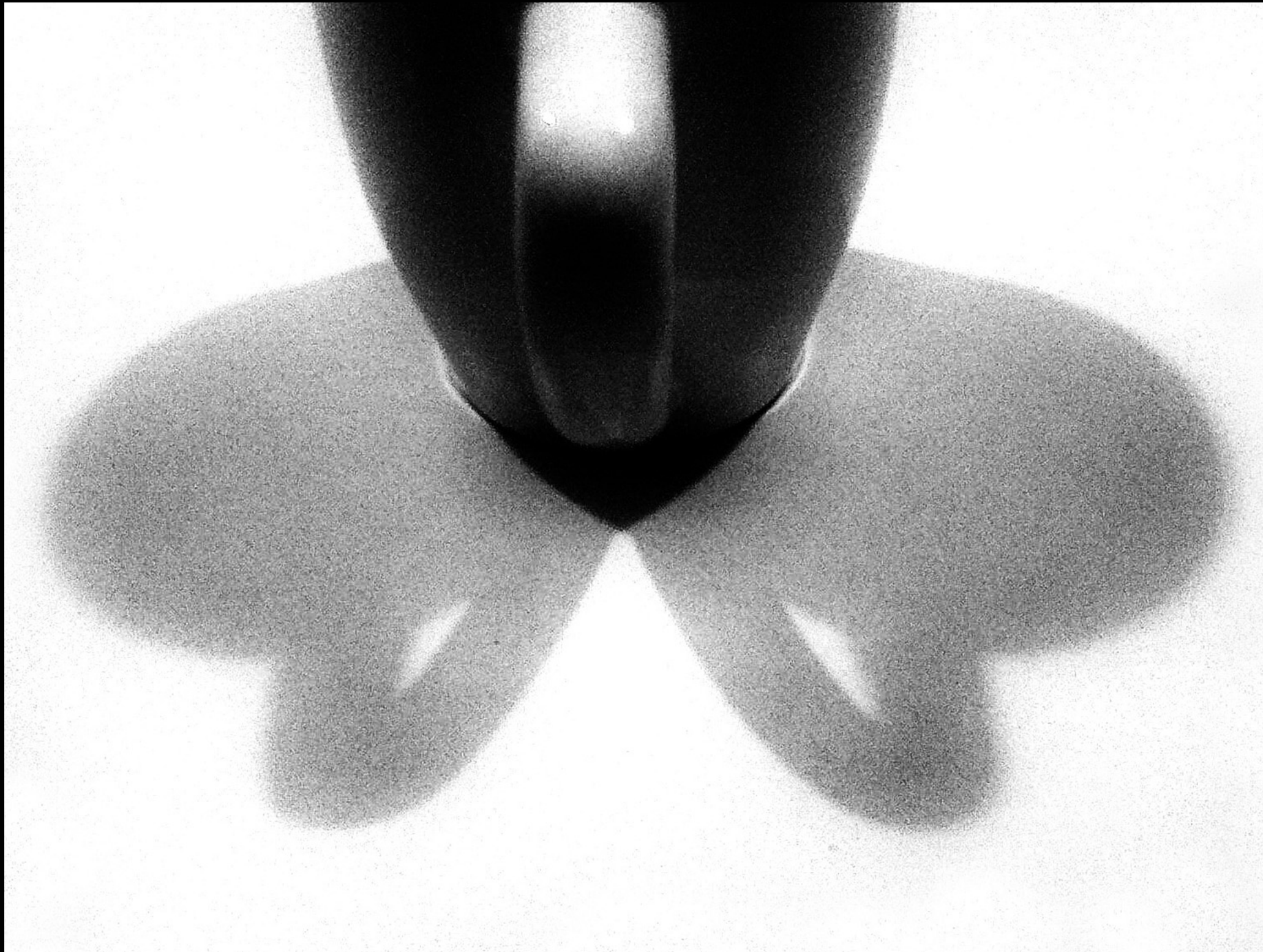
Memang benar, apa pun harus dimulai dari suatu titik pijak yang jelas, yakni “sekarang ini.” Kemarin tinggal bayangan dan besok masih merupakan harapan.

Demikian juga dengan fotografi. Kita tak harus menunggu kondisi-kondisi tertentu, tetapi harus melakukannya “sekarang.” Sesuatu di luar diri kita bisa secara tiba-tiba menggerakkan untuk segera mengeluarkan kamera, dan tanpa bisa menunda-nunda harus segera mengambil gambar. Kita berhadapan dengan sebuah momen yang tak akan berulang.

Tidak jarang juga justru sesuatu di dalam diri yang mendorong kita untuk membuat gambar. Imajinasi dan intuisi yang muncul secara liar sering mengharuskan kita untuk melakukannya sekarang juga.

Kalau saya sedang berjalan kaki di pelataran bandara selepas hujan, maka apa yang saya lihat sementara berjalan, itulah yang memperkaya penghayatan waktu sekarang. Ada sedikit genangan air di depan saya. Tergambar di situ serombongan pemuda yang girang hendak menaiki tangga pesawat. Dalam hitungan beberapa detik saja sebuah gambar ditunjukkan kepada saya. Pilihannya adalah saya jepret sekarang juga atau semua akan berlalu tanpa bekas.



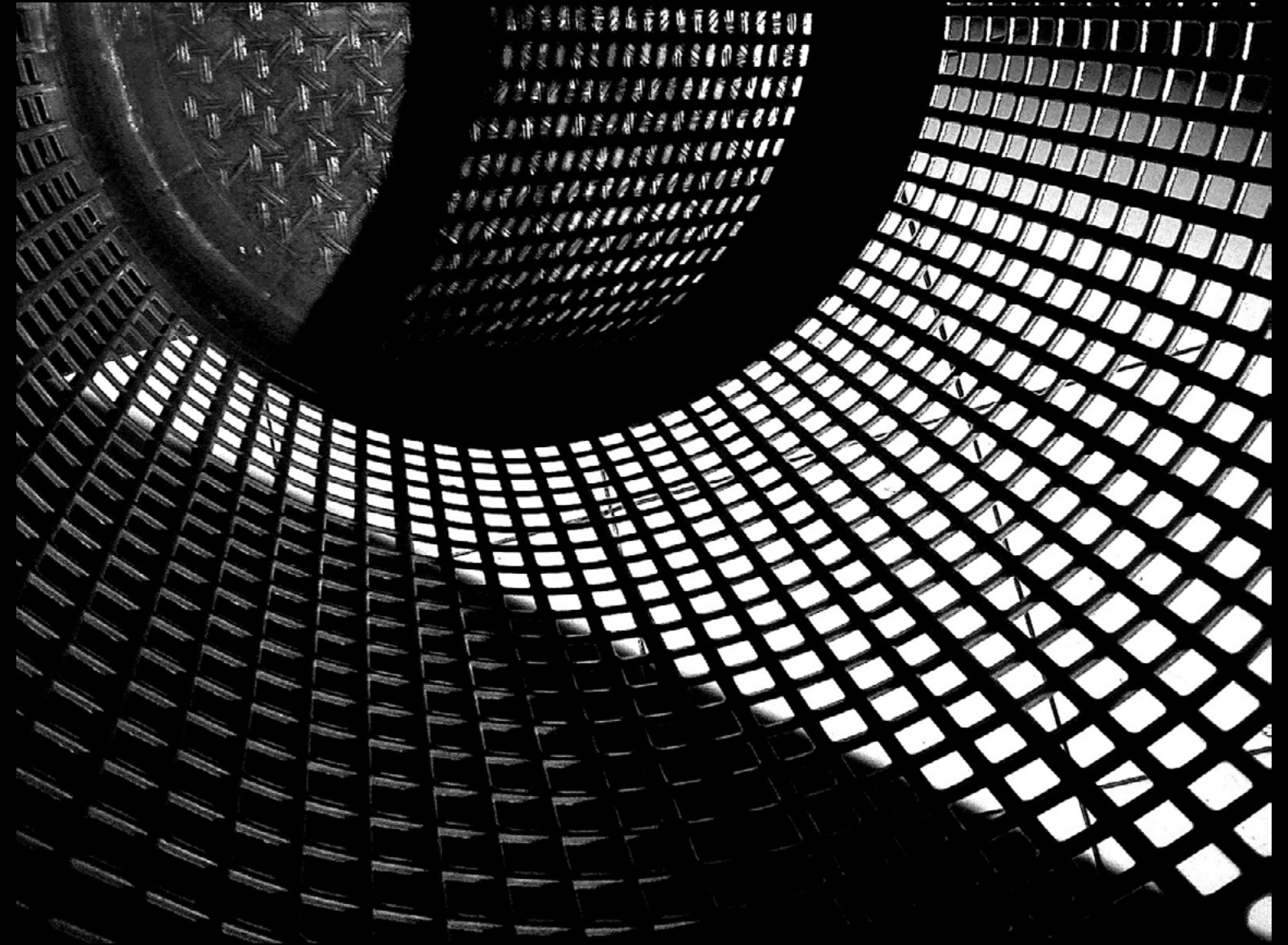


No moment really recurs. Each moment has its own uniqueness because it is built from the combination of many elements which are always different.

Therefore, a unique photo is born from the place where I stand right now. Why? Because nobody stands here but me. It is only me who see what I see right now. If there is someone changing position with me, the place will be the same but the time is no longer the same. With the time difference – even in seconds – we realize that so many pictures miss. Being aware of how precious the time is, even in a blink of an eye, is one of aspects that triggers the competition of modern camera production with various speed offering, isn't it? Photography values time.

Tak ada momen yang sungguh-sungguh berulang. Setiap momen menjadi unik karena terbangun dari kombinasi unsur-unsur yang selalu berbeda.

Maka, foto yang unik lahir dari tempat saya berada sekarang ini. Mengapa? Karena tak ada orang lain yang berada di sini selain saya sendiri. Hanya saya yang melihat apa yang saya lihat sekarang ini. Kalau orang lain kemudian gantian berdiri di tempat saya sekarang, maka tempatnya saja yang sama tetapi waktu sudah berbeda. Dengan perbedaan waktu – dalam hitungan detik sekalipun – kita tahu ada begitu banyak gambar bisa terlepas. Bukankah kesadaran akan betapa berharganya waktu yang hanya sekejap inilah yang antara lain telah memicu persaingan produksi kamera modern dengan aneka tawaran kecepatan? Fotografi sangat menghargai waktu.









In a market, there was also a puddle of water after the rain which offered a different picture. There was wasted paper in it, with a kid seeing his reflection on it. The combination of them gave uniqueness. But more than just documenting the event, we could put our imagination in it. Puddle of rainwater, the kid, and the wasted paper were accidentally there in the same time frame. But a picture of the reading boy rose from imagination crossing in our mind which was then be implemented to choose the right angle. Without an imagination framework, objects will only be scattered with no story.

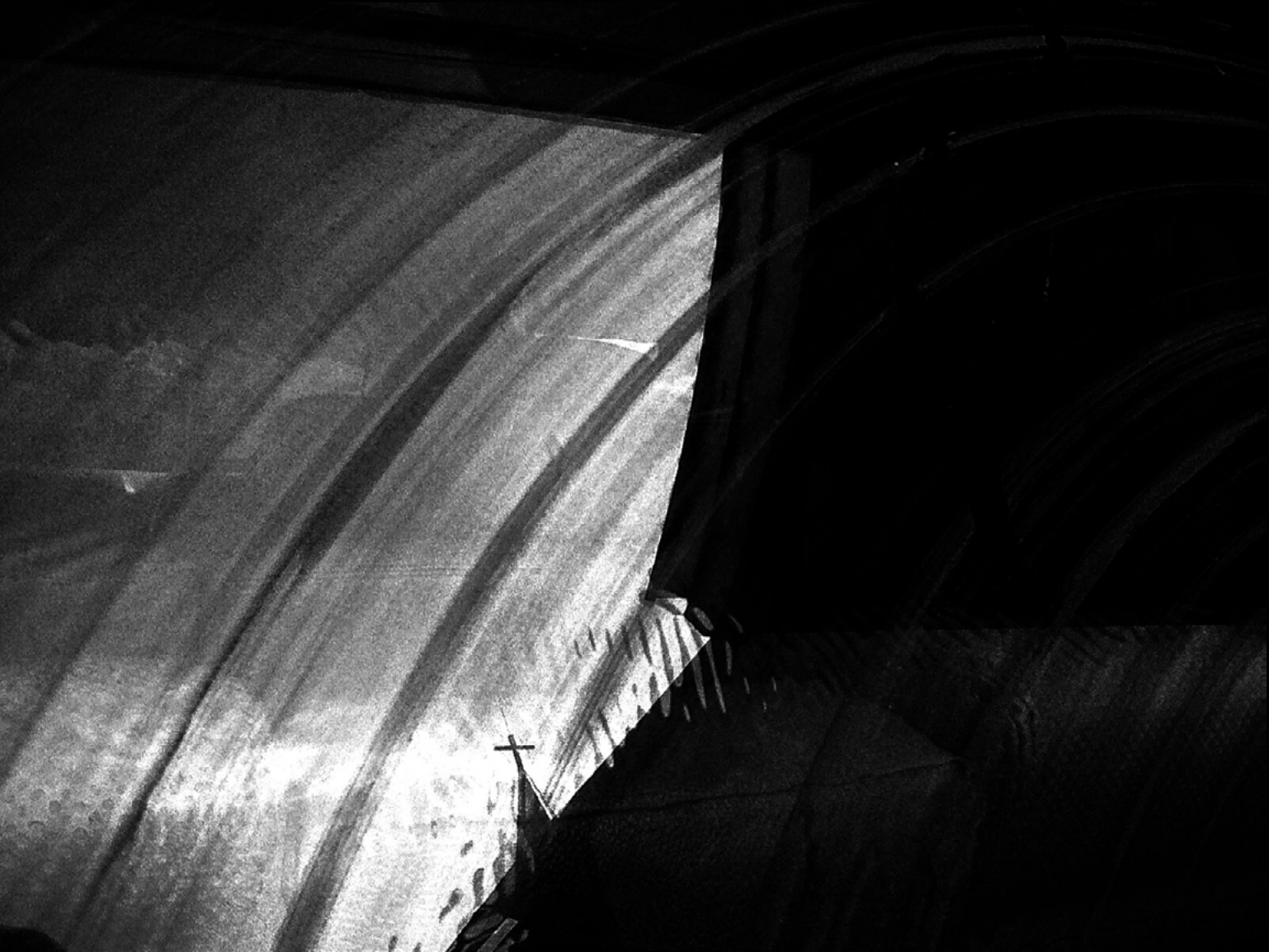
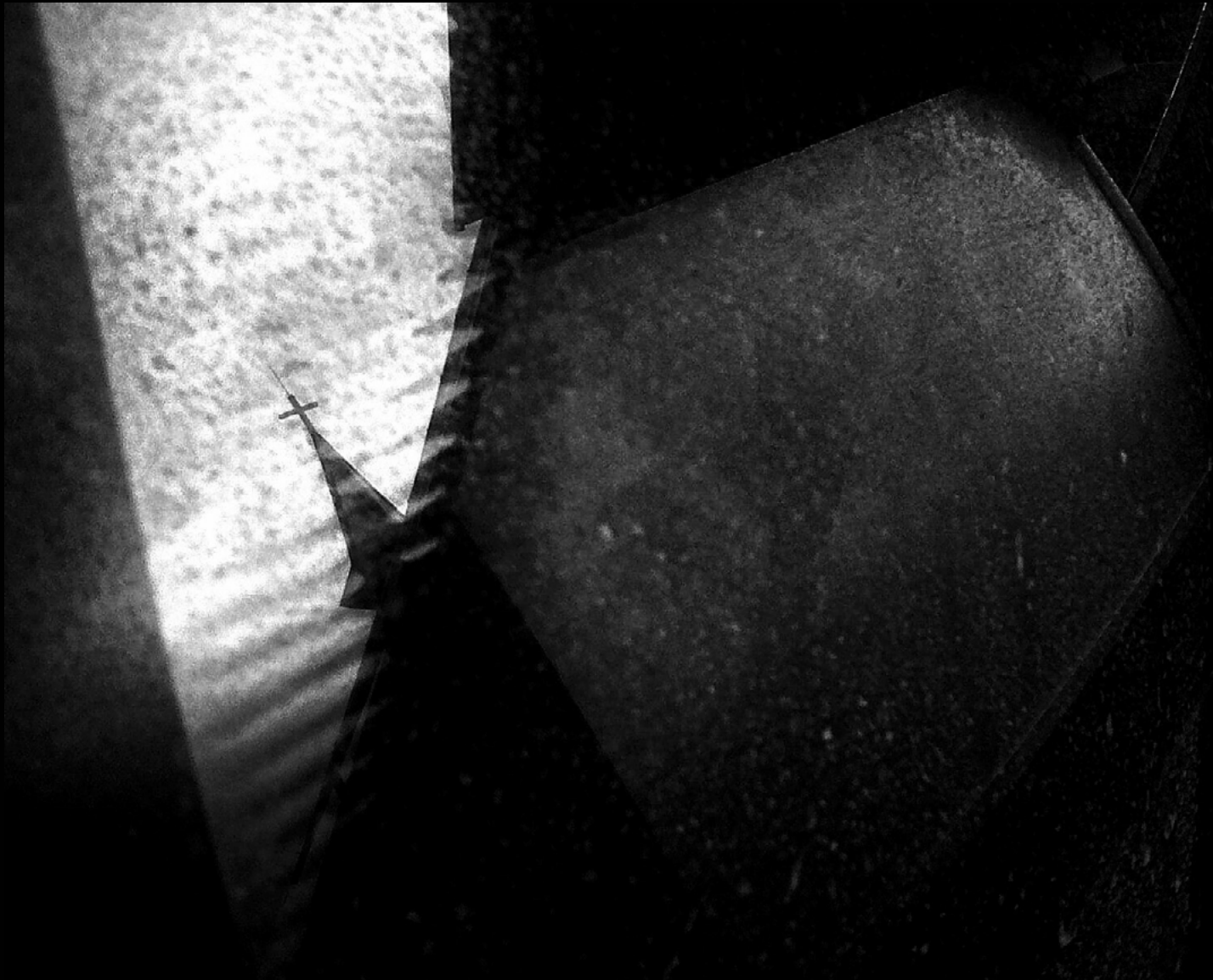
Thus, a photo is a combination of object, space, time, camera, and of course the photographer as the story creator. How we perceive object, space, time, and motion will give distinctiveness on the photo we make. Our imagination will then accomplish it. There is dialogue between reality and imagination; that's the interesting part of photography compared to other arts.

Lain di pelataran bandara lain pula di pelataran pasar. Sama-sama genangan air selepas hujan bisa memberikan gambar yang berbeda. Ada sampah kertas di dalamnya, ada anak yang sedang berkaca di sana. Kombinasi dari keduanya sudah memberikan keunikan, tetapi lebih dari sekadar tukang rekam kejadian, kita masih bisa menambahkan imajinasi di dalamnya. Genangan air, anak berkaca dan sampah kertas itu kebetulan berada di sana dalam bingkai waktu yang sama. Tetapi gambar anak yang membaca hanya lahir dari lintasan imajinasi yang kemudian dituangkan dalam pemilihan angle yang tepat. Tanpa sebuah kerangka imajinasi, obyek-obyek di luar sana bisa jadi sekadar ada bersama-sama, namun tetap terserak tanpa cerita.

Sebuah foto, oleh karena itu, merupakan sebuah kombinasi antara obyek, ruang, waktu, kamera dan tentu saja sang fotografer sebagai pembingkai cerita. Cara kita mempersepsi obyek, ruang, waktu dan gerak akan memberikan kekhasan pada foto yang kita hasilkan. Selebihnya imajinasi kita atas semua itu yang akan menyempurnakan. Inilah yang menarik dari seni fotografi bila dibandingkan dengan berbagai seni yang lain, yakni dialog antara realitas dan imajinasi.









A painter can create an artwork without real object in front of him/her. He can present mountain, girl and ball simply from his/her imagination and pour them on his canvas. On the contrary, as photographers, we do not work from blankness or pure of imagination; we always have to meet reality directly.

I cannot shoot an object which is not in the unity of space and time with me. It also means that what is really around me and whatever I meet in my daily life, that is the most real and unique reality to be used as my artwork material.

Seorang pelukis bisa menghasilkan suatu karya tanpa sesuatu obyek riil di depannya. Ia bisa memunculkan gunung, gadis dan bola dari imajinasinya semata-mata, dan langsung menuangkannya di atas kanvas. Sebaliknya, sebagai fotografer, kita tidak berkarya dari kekosongan, atau dari imajinasi murni, melainkan harus selalu dalam perjumpaan langsung dengan suatu realitas.

Saya tidak dapat memotret suatu obyek yang tidak sedang berada dalam kesatuan ruang dan waktu dengan diri saya sendiri. Ini juga berarti bahwa apa pun yang ada di sekitar saya secara riil, apa pun yang saya jumpai dalam siklus hidup harian saya, itulah realitas yang paling nyata dan unik untuk menjadi bahan karya saya.





I do not need to go too far for hunting unique pictures. Some particular places give particular scenery. Particular time also offers particular events. Particular condition gives particular sensation. A dialogue with surrounding context will bring about unique works. But more than that, dialogue with space, time, and condition will develop our ability to see and appreciate anything around us.

Back to the question asked above: Why should we wait for being rich (or another particular condition) to be happy? Anywhere, anytime and with any facility, we can create works (all of the photos given here are captured by camera Blackberry Curve, and edited with Silver Effect Pro 2). From now on, we can choose to be happy.

Saya tidak perlu pergi jauh hanya untuk memburu gambar unik. Tempat tertentu memberikan pemandangan tertentu. Waktu tertentu pun memberikan peristiwa tertentu. Kondisi tertentu memberi sensasi tertentu. Dialog kita dengan konteks sekitar akan menghasilkan keunikan karya. Tetapi lebih dari itu, dialog dengan ruang, waktu dan kondisi akan meningkatkan kemampuan kita melihat dan mengapresiasi apa pun yang ada di sekitar kita.

Jadi, kembali ke pertanyaan di awal tulisan ini: Mengapa harus menunggu kaya (atau kondisi tertentu lainnya) untuk bahagia? Di mana pun, kapan pun dan dengan fasilitas apa pun, kita bisa menghasilkan karya (semua foto yang tersaji di sini dipotret dengan kamera Blackberry Curve, dan diolah dengan Silver Effect Pro 2). Dari sekarang pun kita bisa memilih untuk menjadi bahagia. 

When Salt is Bitter in East Bali

Photos & Text: Feri Latief



Ketut Kaping, 51 years old, stopped his activity as a man on a moto trail crossing an area where he produces salt and suddenly braking near him. The man asked Kaping in what direction a group of his friends went. Kaping, the salt farmer, explained while pointed at a direction. And then the man hurriedly left the farm belonging to Kaping.

The track of tires split sands on the land for producing salt. The man didn't notice that he had crossed a salt farm. The process of producing salt in Kusamba is by pouring the sea water to the sands, like Kaping's farm.

The incident gives us a little glimpse that the salt farm in Kusumba village, Dawan, Klungkung, Bali, is disregarded. Ketut Kaping and his wife, Ketut Wati, 37 years old, succeed the salt farming generation in Kusamba.

Ketut Kaping, 51 tahun, menghentikan pekerjaannya, saat pria besepeda-rmotor *trail* melintas lahan tempatnya membuat garam dan mendadak berhenti di dekatnya. Pria bermotor itu lalu bertanya ke mana arah rombongan teman-temannya pergi? Ketut, petani garam itu, menjelaskan sambil menunjuk ke satu arah. Sesaat pria itu meninggalkan dengan cepat lahan pembuatan garam milik Ketut.

Jalur bekas ban sepeda motornya tampak membelah pasir lahan pembuatan garam itu. Pria tersebut tak sadar bahwa yang dilaluinya adalah lahan pembuatan garam. Cara pembuatan garam di Kusamba adalah dengan cara menyiram air ke lahan berpasir, seperti yang dimiliki Ketut.

Kejadian tadi sedikitnya memberi gambaran betapa kini usaha petani garam di Desa Kusamba, Kecamatan Dawan, Kabupaten Klungkung, Bali, seperti tak dianggap keberadaannya. Ketut Kaping dan istrinya, Ketut Wati, 37 tahun, adalah generasi penerus petani garam Kusamba.



“Since the era of my great grandparents, everyone works as salt farmer,” said Ketut Wati who inherits a patch of farm in Kusamba seashore. In that farm, she, her husband and her mother continue the salt farming tradition.

The big expansion of imported salt in Indonesia makes their business seem to beat a dead horse. Moreover, salt from Java dominates Bali market. From time to time, salt production is decreasing. A lot of salt farmers quit.

Kusamba salt is unable to compete in market; its price is not competitive. The high-quality Kusamba salt is only for health and cosmetics usage. That’s why its market is very limited.

”Sejak dari kakek buyut saya, semua menjadi petani garam di sini,” ujar Ketut Wati, yang mewarisi sepetak lahan di tepi pantai Kusamba. Di lahan itulah ia bersama suami dan ibunya meneruskan tradisi bertani garam.

Di tengah membanjirnya garam impor, usaha mereka bak menegakkan benang basah. Diperparah lagi saat garam-garam produksi pulau Jawa membanjiri pasaran di Bali. Semakin hari produksinya semakin menurun. Semakin banyak petani garam yang gulung tikar.

Garam Kusamba tak mampu bersaing; maklumlah, harganya tidak kompetitif. Garam Kusamba yang berkualitas tinggi cenderung digunakan untuk garam kesehatan dan kosmetika. Maka, pasarnya pun menjadi sangat terbatas.







Wati recalled that long time ago at Kusamba seashore there were around 200 families making their living as salt farmers. Nowadays, not more than 25 families are still continuing the business.

Until this time, the three of them can produce 5-6 bags (40 kg per bag) of salt per month. A kilogram of salt is priced for IDR 3,000. Their average income is around IDR 600,000 per month; that's for three. Surely, it's not enough for their daily needs. To make an extra income, they collect what is called "batu sikat" (stones for brushing) on the shore, which they sell IDR 11,000 per bucket. It is quite ironic; Bali with its vast tourism industry still has a sad story about salt farmers in its eastern part.

While taking up the salt, Ketut Kaping stared at his neighbor's farm which started to be bulldozed. Some said that the land is bought by foreigner, probably it will be developed into a tourism industry. It is quite understandable since Kusamba beach is beautiful; it offers a lot of potencies for tourism. Furthermore, the trend of tourism industry expands to the east side of Bali, the place where the farmers live.

Wati ingat, dulu di pantai Kusamba sempat ada lebih kurang 200 KK yang menggantungkan rejekinya pada usaha garam. Sekarang tak lebih dari 25 KK saja yang masih menjadi petani garam.

Sampai saat ini mereka bertiga bisa menghasilkan garam 5-6 karung ukuran 40 kg per bulannya. Satu kilogram dijual dengan harga Rp 3.000. Rata-rata penghasilan mereka kurang lebih Rp 600.000 per bulannya. Itu untuk tiga orang. Pendapatan yang jelas tak cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Untuk mencari penghasilan tambahan, mereka mencari batu sikat di pantai, yang laku dijual Rp 11.000 seembernya. Sesungguhnya ironis juga, Bali yang gemerlap dengan industri wisatanya menyisakan selemba kisah duka para petani garam di belahan timurnya.

Sambil mengangkuti garam yang telah mengkristal, Ketut Kaping memandang ke lahan tetangganya yang mulai dibuldozer. Ada kabar, lahan tersebut dibeli oleh orang asing, mungkin akan dikembangkan menjadi industri wisata. Maklum, pantai Kusamba memang indah, punya potensi untuk dikembangkan menjadi daerah wisata. Apalagi tren pembangunan wisata berkembang ke bagian timur Bali, tempat para petani garam itu berada.





Sooner or later, tourism industry will wipe out Kusamba salt farming business. The beaches will be hunted by capitalists to invest. Then, Kusamba salt will be just a history. As a matter of fact, Kusamba salt industry is actually part of Balinese tradition.

In Kusamba, salt tastes so bitter, as bitter as the fate of its farmers.

Cepat atau lambat, industri wisata akan menggerogoti usaha petani garam Kusamba. Pantai-pantai itu bisa jadi akan diserbu pemilik modal yang ingin berinvestasi. Kalau sudah begitu, garam Kusamba akan tinggal kenangan. Padahal industri garam Kusamba bagian dari kekayaan tradisi Bali itu sendiri.

Di Kusamba, garam itu akan terasa pahit, sepahit nasib para petaninya. [e](#)



Feri Latief

✉ feri.latief@gmail.com
☎ +6281282042752, +6281295446767
🐦 @feri_latief
Jakarta-based photojournalist

Semangat 27 Fotografer Berbagi Referensi



▲ Photos by Shodiq Suryo Nagoro

Bekerjasama dengan Kelas Pagi Jakarta (KPJ), Kelas Pagi Yogyakarta (KPY – sekolah gratis fotografi di Yogyakarta) menggelar pameran fotografi yang melibatkan fotografer-fotografer cukup berpengaruh di Indonesia. Bertajuk “Ibukota,” pameran ini membawa semangat berbagi referensi mengenai dunia fashion dan fotografi fashion.

Dua puluh tujuh fotografer yang kebanyakan berbasis di Jakarta mempresentasikan hasil karya mereka, di antaranya Nicoline Patricia Malina, Agan Harahap, Julius Bramanto, Anton Ismael, Ifan Hartanto, Michael Cools, Advan Matthew, dan banyak lagi.

Dibuka pada Jumat malam (6/6), pameran ini buka setiap hari untuk umum hingga 15 Juni 2014 di Rumah KPY, Jl. Brigjend Katamso, Prawirodirjan, GM II/1226, Gondomanan, Yogyakarta. Besarnya animo para

pencinta fotografi fashion di Yogyakarta terlihat pada saat pembukaan pameran. Pengunjung memadati Rumah KPY. Acara pembukaan ini semakin meriah dengan adanya fashion show.

“Kami melihat bahwa fotografer-fotografer di Yogyakarta ini membutuhkan referensi lebih banyak tentang fashion. Dari diskusi kita, kami mencoba mengajak teman-teman kami di ibukota untuk berpartisipasi dan ikut berbagi melalui pameran ini,” tutur Anton Ismael, fotografer profesional dan pendiri Kelas Pagi. “Semoga dengan adanya acara ini akan ada ruang diskusi tentang fashion bagi masyarakat Yogyakarta.”

Selain pameran, juga ada workshop fotografi fesyen dalam dua sesi pada tanggal 7 dan 14 Juni, yang akan dibawakan oleh Anton Ismael dan Ifan Hartanto (fotografer profesional).  shodiq

Meriahnya Hunting & Lomba Foto di Solo

Lebih dari 45 fotografer dari Solo dan kota-kota sekitarnya turut meramaikan “Weekend Photographers: Photo Contest & Model Photo Session – Fashion & Beauty” pada 25 Mei lalu. Bertempat di The Park, Solo, Jawa Tengah, event lomba dan hunting foto model ini berlangsung dari pagi hingga sore dalam suasana penuh keakraban dan canda-tawa. Pengumuman pemenang dan penyerahan hadiah dilaksanakan pada akhir acara.

“Event yang sangat menarik. Para pesertanya terlihat sangat antusias,” tutur Angela, satu dari lima model yang disediakan panitia untuk dipotret. Setiap peserta diperbolehkan mengumpulkan tiga hasil jepretan mereka untuk dilombakan.

Bagi Taufik dan Wahyu Priyanka, peserta asal Yogyakarta yang juga pernah mengikuti event serupa yang digelar di Yogyakarta, acara ini

dapat menambah pengalaman mereka di dunia fotografi. “Acara ini juga dapat memperkuat rasa persaudaraan bagi sesama rekan fotografer,” tutur Wahyu Priyanka.

Setelah istirahat makan siang, peserta diberi waktu bebas untuk memotret para modelnya sembari menunggu proses penjurian foto. Berbagai doorprize termasuk sebuah lensa zoom Tamron diberikan kepada peserta yang beruntung. “Luar biasa. Semoga acara serupa kembali digelar lagi di sini,” kata Singgung Nugroho asal Sukoharjo.

Tiga pemenang lomba foto adalah Agung Lawerissa (juara 1), Pipin (juara 2) dan Aziz (juara 3). Acara di Solo ini dikoordinasikan bersama oleh beberapa anggota Fotografer.net (FN) yang bermukim di Solo dan kru dari markas FN. 

100 Fotografer Meriahkan “Kaltara Photography Camp”

Lebih dari seratus penghobi fotografi di Kalimantan Utara terlihat sangat menikmati “Kaltara Photography Camp” selama dua hari di Air terjun Semolon, Malinau, Kalimantan Utara. Diprakarsai oleh Kodim 0910 Malinau dan bekerja sama dengan Pemkab Malinau, PT BDMS, Komunitas Fotografer Malinau (KFM) dan Fotografer.net (FN), acara ini sukses digelar pada 17-18 Mei lalu.

Peserta tidak hanya dari Malinau saja. Sebagian berasal dari kota-kota lain seperti Nunukan, Tana Tidung, Tarakan, dan Bulungan. Photography Camp ini juga dihadiri oleh Bupati Malinau, Dr. Yansen TP M.Si.

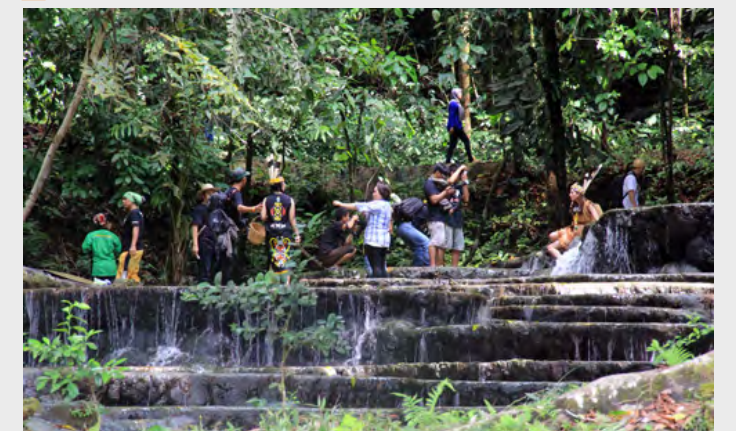
Beberapa kegiatan digelar di acara ini, seperti workshop yang menghadirkan Kristupa Saragih (fotografer profesional dan co-founder FN) dan Dewandra Djelantik (Fotografer profesional yang berbasis di Bali) sebagai pembicara, hunting, lomba, dan diskusi foto, serta tarian tradisional.

“Photography Camp ini diharapkan mampu menyatukan dan mempererat persahabatan di antara pencinta fotografi di Kalimantan Utara. Selain itu, acara ini bisa sebagai media untuk memperkenalkan pariwisata di Malinau melalui fotografi,” tutur Letkol Inf Agus Bhakti, ketua panitia dan Komandan Kodim Malinau. “Sebagian besar peserta juga mengusulkan kepada kami untuk dijadikan acara tahunan.”

Acara ditutup dengan penyerahan hadiah untuk lomba foto, hunting bebas dan penanaman pohon untuk menjaga kelestarian lingkungan. “Acara ini sangat luar biasa. Kami semua



▲ Photo by Nico Wijaya



▲ Photo by Nico Wijaya



▲ Photo by Nico Wijaya

▲ Photo by Yan Ditho Paren

▲ Photo by Yan Ditho Paren

berkumpul saling bercanda dalam suasana kekeluargaan. Semoga saja kegiatan ini dibuat sebagai event rutin tahunan untuk memajukan fotografi di Kalimantan Utara,” ujar Suwardi, seorang peserta yang berasal dari Tarakan.  shodiq



▲ Photos by Ag. Febri Dwi Prabowo

Dua Kamera Canon PowerShot Diluncurkan di Indonesia



PT Datascrip, distributor tunggal produk Canon di Indonesia, secara resmi meluncurkan dua kamera Canon PowerShot terbaru pada awal bulan ini (4/6) di Jakarta. Canon PowerShot G1 X Mark II dan PowerShot N100 tersedia dengan harga masing-masing Rp 8.650.000 dan Rp 3.750.000.

Seperti pernah diberitakan sebelumnya, kedua kamera kompak terkoneksi ini sama-sama memiliki fitur sebuah prosesor gambar DIGIC 6 yang dapat menampilkan performa tinggi untuk memotret saat minim cahaya. Kedua kamera ini juga mengadopsi layar sentuh LCD fleksibel yang memberikan kemudahan saat memotret dari berbagai sudut pemotretan. Masing-masing kamera menawarkan kelebihan berupa fitur kreatif; G1 X Mark II memiliki mode Star Nightscape untuk mengabadikan langit yang penuh bintang dengan ketajaman optimal meskipun di kegelapan malam, sedangkan N100 memiliki mode Story Highlights dan

Dual Capture untuk membuat dan menceritakan kisah visual dengan melibatkan fotografer ke dalam bingkai foto.

“Canon PowerShot G1 X Mark II yang semakin sempurna hadir untuk melanjutkan kesuksesan pendahulunya yang menjadi kamera sekunder favorit para fotografer profesional maupun pecinta foto yang menginginkan foto berkualitas tinggi sekelas DSLR dari sebuah kamera ringkas,” ujar Merry Harun, Canon Division Director, PT Datascrip.

Marketing Manager – Canon Image Communication Product Division, PT Datascrip, Angeline Ivone, menyebutkan, “Dengan dual cameranya, PowerShot N100 tak hanya dapat memotret subjek yang diinginkan, namun ekspresi sang pemotret juga terabadikan secara bersamaan. Sungguh menyenangkan!” [e shodiq](#)

Canon PowerShot D30 Mampu Menyelam Hingga 25 Meter



PT Datascrip, distributor tunggal produk Canon di Indonesia, baru saja meluncurkan sebuah kamera saku tangguh dan tahan air: Canon PowerShot D30. Sebagai penerus dari model sebelumnya – PowerShot D20, kamera ini dibandrol Rp 3.525.000.

PowerShot D30 diklaim sebagai kamera saku tahan air pertama di dunia yang paling dalam meyelam; kamera ini mampu dibawa menyelam hingga kedalaman 25 m tanpa perlu menggunakan underwater casing. Kamera ini juga mampu menahan benturan hingga ketinggian 2 m, tahan beku hingga -10°C. Ia dilengkapi sensor CMOS 12.1-MP dan prosesor gambar DIGIC 4 untuk menyajikan gambar berkualitas pada situasi minim cahaya.

Fitur lainnya adalah sebuah lensa bersudut lebar setara 28-140mm dengan 5x optical zoom, GPS tracker internal, layar LCD PureColor II 3” (460k dot) dengan mode Sunlight LCD, perekam video Full HD 1920 x 1080/24 fps, dan mode khusus memotret underwater.

“Tidak hanya memotret, PowerShot D30 bisa digunakan untuk merekam keindahan dunia atas maupun bawah laut dengan format video Full HD 24p. Desainnya yang ergonomis dan tombol pengoperasiannya yang besar serta mudah dijangkau memberikan kemudahan dalam mengoperasikan kamera ini,” tutur Merry Harun, Canon Division Director. [e shodiq](#)

Dua Lensa Ultra-wide Zoom Terbaru dari Canon



Canon telah memperkenalkan jajaran terbaru untuk lensa ultra-wide zoom, yakni Canon EF 16-35mm f/4L IS USM dan EF-S 10-18mm f/4.5-5.6 IS STM. Keduanya mulai tersedia di pasar Amerika pada Juni ini dengan harga masing-masing sekitar US\$ 1.199,00 dan US\$ 299,99.

Lensa EF 16-35mm f/4L IS USM adalah yang pertama dari Canon seri L wide-angle zoom yang mengadopsi teknologi optical image stabilization (OIS), yang menawarkan koreksi 4-stop untuk mengoptimalkan performa saat situasi

minim cahaya. Lensa ini memiliki inner focusing dan ring USM untuk menyajikan AF yang akurat, cepat dan senyap. Struktur lensa ini terdiri dari 16 elemen dalam 12 grup, 3 lensa asferikal dan 2 lensa UD untuk meminimalkan aberasi di semua rentang zoom, 9 pisau diafragma bulat, dan lapisan fluorine.

Lensa EF-S 10-18mm f/4.5-5.6 IS STM merupakan lensa wide-angle yang menawarkan harga lebih terjangkau untuk kelas entry-level. Dengan desain yang kompak (74.6 D x 72 P mm) dan ringan

(240 g), lensa ini memiliki fitur 4-stop OIS dan sebuah stepping motor (STM) dan mekanisme fokus yang telah diperbarui untuk menyajikan perpindahan AF yang lembut saat merekam video. Struktur lensa ini terdiri dari 14 elemen dalam 11 grup dengan 1 lensa asferikal, 1 lensa UD dan 7 pisau diafragma bulat.

Untuk informasi lebih lengkap dan untuk memesan, klik di sini. [e shodiq](#)

Sony Alpha 77 Mark II dengan Sistem 79-titik AF



Sony telah memperkenalkan kamera terbaru berlensa interchangeable, A77 Mark II, yang mempersembahkan kombinasi

impresif antara kecepatan, fleksibilitas dan efisiensi. Dirancang dengan desain yang tangguh dan tahan cuaca menjadikannya sebagai pilihan tepat untuk fotografi aksi-cepat dan videografi.

Sebagai penerus dari model sebelumnya. A77, kamera ini memiliki titik AF terbanyak di dunia dengan 79 titik tipe focal dan 15 titik tipe silang. Kamera ini juga mencangkakkan Translucent Mirror Technology, untuk mendukung kecepatan menangkap obyek yang bergerak cepat dengan akurat di segala situasi pemotretan.

A77 Mark II mengadopsi sensor Exmor CMOS APS-C HD 24.3-MP yang dipasangkan dengan prosesor gambar BIONZ X seperti pada seri A7 dan A7R. Kamera ini mampu memotret hingga 12 fps pada resolusi penuh hingga 60

frame, memiliki rentang ISO 100 hingga 25.600, koneksi Wi-Fi, layar TFT LCD fleksibel 3" (1.228.800 dot) dengan cakupan 100%, jendela bidik XGA OLED 0,5" dengan resolusi 2.360.000 dot, dan perekam video Full-HD 60p dan 24p dengan format AVCHD 2.0.

"A77 II terbaru ini adalah penegas Sony dalam kelompok kamera berlensa interchangeable," tutur Neal Manowitz, direktur divisi kamera Alpha berlensa interchangeable di Sony. A77 Mark II diperkirakan mulai tersedia di bulan Juni ini dengan harga US\$ 1.799,99, termasuk lensa kit 16-50mm f/2.8.

Hingga saat ini masih belum ada tanggapan dari Sony Indonesia mengenai harga dan ketersediaannya di sini. Klik di sini untuk informasi lebih detail.

[shodiq](#)

Kamera Kompak Nikon 1 Lensa Telefoto & Teleconverter AF-S 1.4x Baru



Nikon secara bersamaan memperkenalkan tiga produk terbarunya yaitu kamera kompak Nikon 1 S2, lensa AF-S Nikkor 400mm f/2.8E FL ED VR dan Teleconverter AF-S TC-14E III. Selain itu, Nikon juga mengumumkan ketersediaan dan harga untuk Nikon 1 J4 yang diperkenalkan April lalu.

Nikon 1 S2 memiliki kemampuan memotret secara beruntun dengan sangat cepat pada 20 fps dengan resolusi penuh; sangat cocok untuk merekam momen yang berlangsung sangat cepat. Kamera ini mengusung sensor CMOS 14.2-MP, prosesor gambar EXPEED 4A, rentang ISO 200 hingga 12800, hybrid AF terbaru dengan sistem 135 titik AF dan 73 titik fase, perekam video Full HD 1080p, dan layar LCD 3" (460k dot).

Sesuai perkiraan, kamera ini sudah mulai tersedia di Juni ini. Nikon 1 S2 berikut lensa kit 1 Nikkor 11-27.5mm f/3.5-5.6 dibandrol US\$ 449,95. Sementara itu, Nikon 1 J4 sudah tersedia sejak Mei lalu berikut lensa 1 Nikkor 10-30mm F3.5-5.6 PD-Zoom dengan harga US\$ 649,95.

Kamera Kompak Premium Sony RX100 III



Penerus bagi Sony Cyber-shot DSC-RX100 II telah diperkenalkan. RX100 III baru ini memiliki fitur seperti lensa yang lebih lebar dan terang, dan sebuah jendela bidik pop-up yang tertanam. Kamera ini juga dilengkapi dengan lensa terbaru Zeiss Vario-Sonnar T 24-70mm f/1.8-2.8 dengan 2.9x optical zoom dan jendela bidik elektronik OLED yang tertanam dengan pelapis T Zeiss.

Lensa Zeiss baru ini mampu menangkap gambar dengan detail yang tajam, dengan 9 elemen lensa asferikal termasuk 2 elemen lensa asferikal yang telah diperbarui dan 7 pisau diafragma bulat untuk memaksimalkan efek bokeh. Kamera ini mengusung sensor CMOS Exmor R tipe 1.0 20.1-MP seperti yang ada di RX100 II, hanya sekarang diperbarui dengan prosesor gambar BIONZ X seperti pada A7 dan A7R.

RX100 II mampu merekam video Full-HD 50 Mbps dalam format XAVC S, mengadopsi koneksi Wi-Fi dan dapat mengaktifkan aplikasi Playmemories Camera, layar LCD yang dapat dilipat hingga 180° untuk mengambil foto selfie berkualitas tinggi.

Sony Cyber-shot DSC-RX100 III dapat dipesan untuk pre-order di Sony Store dengan harga US\$ 799,99.

[shodiq](#)

Lensa telefoto AF-S Nikkor 400mm f/2.8E FL ED VR dan Teleconverter AF-S TC-14E III didesain dengan optik yang terbaik dan kemampuan telefoto yang tak tertandingi bagi fotografer profesional. Lensa 400mm f/2.8 terbaru ini berbobot lebih ringan dan lebih kokoh dibanding seri pendahulunya. Struktur lensa ini terdiri dari 16 elemen dalam 2 grup dengan 2 elemen fluorite, 2 elemen lensa ED dan lapisan Nano Crystal dan diafragma elektromagnetik.

Teleconverter baru ini secara efektif mampu melipatgandakan focal length lensa Nikkor sebanyak 1.4x, dengan hasil hanya kehilangan 1-stop exposure. Teleconverter ini tersusun dari 7 elemen dalam 4 grup dengan lapisan fluorine pada permukaan luar elemennya. Lensa telefoto AF-S Nikkor 400mm f/2.8E FL ED VR dan Teleconverter AF-S TC-14E III akan mulai tersedia di bulan Agustus dengan harga masing-masing US\$ 11.999,95 and US\$ 499,95. Kunjungi website Nikon untuk informasi selengkapnya. [shodiq](#)



Pameran foto di Medan

Membantu Anak Penderita Kanker



Asosiasi Fotografer Sumatera Utara (AFSU), yang didukung oleh Fotografer.net, menggelar pameran foto amal “NSPE (North Sumatera Photo Exhibition) 2014” pada 5 Mei sampai 2 Juni lalu. Bertempat di Medan Focal Point, Medan, “NSPE 2014 ini didedikasikan untuk membantu anak penderita kanker melalui fotografi. Kampanye ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat bahwa anak penderita kanker itu ada dan mereka membutuhkan bantuan kita,” tutur Upie Lutfie, ketua NSPE 2014.

Melalui karya mereka, para fotografer yang tergabung di AFSU ingin berpartisipasi dalam meningkatkan kepekaan masyarakat tentang kanker pada anak. Selama pameran, digelar pula penjualan foto dan semua keuntungannya akan didonasikan kepada anak-anak penderita kanker. Dari 145 foto yang dipajang, sekitar 20 foto berhasil terjual dan bahkan beberapa dibeli oleh orang asing.

“Tentunya dana yang terkumpul dari acara ini tidak seberapa untuk

▲ Photos by Heinrico Hardi, Danny Septiawan Sanni, NSPE

membantu anak-anak itu, tapi setidaknya kami telah berusaha untuk ikut membangkitkan kepekaan masyarakat tentang kanker anak melalui kampanye ini. Manfaat lain dari kegiatan ini bagi para fotografer adalah belajar tentang penjualan foto. Kita dapat belajar tentang bagaimana menjual foto karya kita,” papar Heinrico Hardi, ketua AFSU.

Selain pameran dan penjualan foto, ada juga workshop fotografi dan seminar, hunting foto, diskusi foto, coaching clinic dan fashion show. NSPE 2014 akan digelar lagi pada 11 hingga 24 Agustus mendatang di Cambridge City Square, Medan. Klik NSPE 2014 untuk informasi lebih lanjut. [e](#) shodiq

350 Fotografer

Menghadiri Jambore Fotografi di MAKASSAR



▲ Photos by Kirman Mustafa & Macculle Photography

Diprakarsai oleh Federasi Fotografi Sulawesi Selatan (FFSS) yang bekerjasama dengan Dinas Pariwisata & Ekonomi Kreatif Kota Makassar serta PT. XL Axiata, Jambore Fotografi 2014 di Makassar telah sukses terselenggara pada 26 dan 27 April lalu. Sekitar 350 penggiat fotografi memadati lokasi acara di Universitas Hasanuddin untuk berpartisipasi.

“Event ini adalah sebuah pilot-project untuk mengadakan kegiatan dengan skala yang lebih besar berupa Jambore Fotografi Nasional di tahun 2015 nanti. Melalui kegiatan ini, diharapkan fotografi dapat dikenal lebih luas oleh masyarakat sebagai salah satu media seni, komunikasi, dan promosi yang tak kalah pentingnya,” tutur Dee Dasysyara Dahyar, ketua FFSS.

Beberapa kegiatan seperti workshop yang menghadirkan berbagai tema, hunting dan lomba foto, city tour dengan mengunjungi ikon kota, dan memotret model dilakukan sejak hari pertama. Sekitar 27 model juga turut diundang untuk meramaikan sesi memotret bebas.

“Tidak hanya berbagi ilmu fotografi saja, acara ini diharapkan mampu mempromosikan budaya dan wisata di Makassar dan Sulawesi Selatan,” tambah Dee. Jambore dua hari ini resmi ditutup dengan penyerahan hadiah lomba foto dan pameran foto di Trans Studio Mall, Makassar. [e](#) shodiq

FN Papua Gathering

Memajukan Papua Melalui Fotografi



▲ Photos by Nico Wijaya

Pencinta fotografi di Papua yang tergabung dalam Fotografer.net (FN) – komunitas fotografi online terbesar di Asia Tenggara – berkumpul di acara yang berlangsung tiga hari di Jayapura. Dari 1 hingga 3 Mei mereka mengikuti rangkaian acara seperti workshop fotografi, lomba foto, dan gathering (gala dinner)

Bertajuk “FN Papua Gathering,” acara ini mengusung tema “Memajukan Papua Melalui Fotografi.” Selain mengumpulkan para pencinta fotografi di Provinsi Papua dan Papua Barat, FN Papua Gathering juga bertujuan menyatukan visi untuk bersama-sama memajukan daerah mereka.

Keindahan alam dan keunikan budaya Papua merupakan harta yang tidak dimiliki oleh wilayah lain di Indonesia, bahkan di dunia. Oleh karena itu, fotografi haruslah menjadi media yang paling efektif untuk menunjukkan kepada dunia tentang kekayaan yang dimiliki Papua.

Rangkaian acara dimulai dengan workshop “Basic Photography Course” di Hotel Horison, Jayapura. Menghadirkan Kristupa Saragih (fotografer profesional dan co-founder FN) sebagai pembicara, sebanyak 41 peserta dengan antusias menyimak seluruh materi yang diberikan.

Pada hari kedua, bertempat di Sentani Purnama Resort yang berlokasi di Danau Sentani, Jayapura, lomba foto diselenggarakan dengan hadiah total senilai Rp 11 juta. Lebih dari 42 fotografer riuh ramai mengabadikan enam model yang mengenakan pakaian tradisional. Lomba foto yang berlangsung selama sekitar 2 jam ini tidak cukup untuk memenuhi hasrat para peserta. Berburu foto sunset pun menjadi penutup acara pada hari itu.

Hotel Horison di Jayapura menjadi tempat untuk menutup FN Papua Gathering pada hari ketiga. Dibuka dengan tarian

adat Kuripasai, lebih dari 100 penggiat fotografi dan pejabat daerah menghadiri acara ini. Yang paling ditunggu dalam acara ini adalah pengumuman pemenang lomba foto yang digelar pada hari sebelumnya. Dari lebih 150 yang terkumpul, diambil 13 pemenang yang berhak menerima penghargaan dan hadiah.

“Papua harus dimajukan melalui foto-foto yang kalian buat,” tutur Elia Loupatty yang mewakili Pemerintah Provinsi Papua dalam pidatonya saat gala dinner. “Selain itu, peserta mendapatkan banyak pengetahuan praktis (tentang fotografi) sehingga dapat membantu mereka untuk membuat foto-foto yang bagus.”

Gerd Maury, salah seorang anggota panitia, mengungkapkan, “Gathering ini sangat menyenangkan. Semoga event ini kembali digelar, terutama di Papua, karena wilayahnya sangat besar. Semoga dapat diadakan dua kali dalam satu tahun.”



Tanggal:
15 Juni 2014
(13.00-18.00WIB)

Tempat:
Albatross Café
Graha Candi Golf
Jalan Candi Boulevard Semarang
50274, Jawa Tengah

Hadiah Lomba Foto
Juara 1 : Rp. 1.000.000,-
Juara 2 : Rp. 500.000,-
Juara 3 : Rp. 250.000,-

Informasi Pendaftaran:
Rizky (0815 686 1000)
Biaya Pendaftaran:
Early Bird Rp.60.000
On The Spot Rp.75.000

Supported by:



fotografen

Media Partner:

eexposureMAGZ

Doorprize

Lensa TAMRON
AF 70-300mm
f/4-5.6 Di LD Macro
SAFROTTO Camera Bag
Cf300
APOLLO Tripod
TMK 205B

Lomba Foto Piala Presiden

Hadiah Rp 375 Juta

Sebuah lomba foto yang diselenggarakan oleh Sub Direktorat Fotografi dari Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif berjudul “Indonesia Bersatu dalam Keragaman” menawarkan Piala Presiden dengan hadiah total Rp 375 juta.

Lomba ini terbuka untuk semua WNI dan gratis. Tiga kategori ditawarkan dalam lomba ini, antara lain Pelajar, Mahasiswa dan Umum. Peserta dapat mengumpulkan hingga 7 foto tunggal tentang alam, budaya, manusia, dan lain-lainnya yang ada di kota asal mereka masing-masing. Foto dikumpulkan melalui internet dengan mengunggahnya ke www.fotografiindonesia.net/Ifi2014 paling lambat 20 Juni 2014. [e](#) shodiq



1st Time in Bali
Underwater shoot in Bali

UNDERWATER

Photo & Workshop
28-29 Juni 2014

By
Roy Ervin
LIMITED SEAT
MAX 20 PEOPLE..!!!

The Model



Larasati Ria
(Jakarta)



Malene Haahr
Poulsen



Francine Madeleine
Zauner



Freea - Bali



Dewi Pratiwi
Bali

MAKE UP BY : - ALEKSANDER MAKE UP
- FREEA MAKE UP

WORKSHOP FEE : Rp. 3,500,000 / Person
Early Bird : Rp. 3,000,000 (latest 25th June 2014)

Price inclusive :

- DICAPAC (DIGITAL CAMERA WATER CASE)
- Tutition for Diving on 27 June
- Photoshoot Dive on 28 inclusive 2x coffee break & Lunch
- Workshop : 2x Coffee Break + Lunch
- Dive Equipments (Google, regulator, weights, dive suits, BCD oxygen tank, Fins)
- Certificate

Detail Information & Reservation :

Mag9 Communique :0361-8957793-94 Attn : Felix / Adi / Mira
Felix : 081364701285 / 2a3b762a, Mira : 081936105556, Adi : 081999012206
Transfer Bank Account : Bank BCA No.1461513030 Attn : Felix

Dive Training & Trial :
27 June

Start from 10am - 3 pm
@The Graha Chakra Hotel - Sanur

Photoshoot : Saturday, 28 June
The GrahaChakra Hotel - Sanur
Start from 1pm - 5pm

Workshop : 29 June
@Grand Mas Hotel - By Pass Tuban
Start From 10am - finished

WIN GRAND PRIZE :
- 1 Night stay at The SANCTUS ULUWATU
- 1 Nigth stay at Gransmass Hotel
- LENS EF series 85mm f1/8 for CANON or
Nikon Lens 85mm f1.8G

Festival Foto Surabaya



Photos by Festival Foto Surabaya

Diselenggarakan oleh Matanesia dan Kopi Jahe Photo Community, sebuah festival foto untuk mengapresiasi semua genre fotografi telah digelar di Grand City Mall, Surabaya. Dibuka dari 26 Mei hingga 1 Juni, Festival Foto Surabaya (FFS) 2014 menyajikan beragam agenda fotografi.

FFS bertujuan untuk menyediakan sebuah forum bagi penggiat dan komunitas fotografi di Surabaya dan kota-kota sekitarnya untuk berdialog dan berbagi gagasan. Beragam kegiatan digelar di ajang ini, seperti seminar foto, talkshow, workshop, hunting foto, Photo Book Day, kelas foto gratis, pameran foto, dan expo fotografi. Pameran foto ini melibatkan lebih dari 270 fotografer (dari profesional hingga anak-anak) dari berbagai kota di Indonesia.

“Selama berlangsung, para pengunjung terlihat selalu memadati berbagai forum yang digelar di FFS seperti acara talkshow bersama Nurdin Razak (penulis buku foto Amazing Baluran), Guslan Gumilang (pewarta di Jawa Pos), Taufik Imam Suryanegara (fotografer underwater), Yuyung Abdi (pewarta foto Jawa Pos), dan lainnya,” urai Mamuk Ismuntoro, ketua panitia FFS 2014.

FFS 2014 bekerja sama dengan Galeri Foto Jurnalistik Antara

(GFJA) menggelar pameran foto dan peluncuran buku “Sinabung Kelud Calling.” FFS juga didukung oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif untuk menggelar lomba foto bertema “Indonesia Travel Photo Competition.”

Mamuk menambahkan, “FFS 2014 ini merupakan yang pertama kalinya digelar. Semoga acara ini berlanjut sebagai acara tahunan, sebagai sebuah forum bagi pencinta fotografi dan fotografer di Indonesia. Dengan adanya FFS 2014 ini, Surabaya diharapkan memiliki sebuah ikon acara fotografi yang mampu menjangkit talenta Nasional.”



Festival Lembah Baliem

11-16 Agustus 2014

Informasi Pendaftaran:
Rizky (0815 686 1000)
www.fotografer.net

Organized by

Supported by





Kaos Pemilu

Kaos HUT RI

Special Edition
fotografer.net
FN SHOP



toko@fotografer.net

fndistro

@fnshop

PT Fotografer Net Global
Perum Puri Gejayan Indah B-12
Yogyakarta INDONESIA 55283
Phone +62-274-518839
Fax +62-274-563372

Sosialisasi “BPJS Ketenagakerjaan” Melalui Fotografi



▲ Juara 1 Kategori Umum: Harry Sanjaya

▲ Juara 1 Kategori Jurnalis: Bagus Kurniawan

Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) Ketenagakerjaan di Palembang pada 31 Mei lalu menggelar BPJS Ketenagakerjaan Fair di Palembang Indah Mall. Berlangsung dari pagi hingga sore hari,

beberapa acara fotografi digelar untuk mensosialisasikan BPJS Ketenagakerjaan kepada masyarakat luas.

Pada acara itu, pengunjung terlihat sangat antusias mengikuti lomba foto on-the-spot yang mengabadikan suasana event. Selain lomba foto, diadakan pula lomba menulis. Total hadiah senilai Rp 30 juta diberikan kepada para pemenang lomba. Juri untuk lomba foto ini adalah Kristupa Saragih (fotografer profesional dan co-founder Fotografer.net), Mushaful Imam (ketua PFI Sumatera Selatan), dan Arif Budiman (BPJS Ketenagakerjaan).

“Kami menggunakan media fotografi untuk mensosialisasikan program ini, karena foto merupakan salah satu bentuk media visual yang bisa menggambarkan realita yang ada di masyarakat. Sesuai dengan temanya kita ingin melihat bagaimana pandangan masyarakat/dunia fotografi tentang ketenagakerjaan di daerah mereka,” Arif Budiman, koordinator acara BPJS Ketenagakerjaan Fair. shodiq

EVENTS

Agenda71_Juni2014

Pameran – Ibukota
7 – 15 Juni 2014
Kelas Pagi Yogyakarta, Yogyakarta
CP: kelaspagiyogyakarta@gmail.com
Info: Fotografer.net

Pameran – Klenik
8 – 16 Juni 2014
Kelas Pagi Jakarta, Jakarta
CP: 0817 608 6800
Info: Fotografer.net

Pameran – Jagat Laga Bola
9 Juni – 15 Juli 2014
Galeri Foto Jurnalistik Antara, Jakarta
CP: 021-3458771
Info: Fotografer.net

Hunting – Weekend Photographers “Beauty on Sunday”
15 Juni 2014, 13.00 – 18.00 WIB
Albatross Cafe, Semarang
CP: 0815 686 1000
Info: Fotografer.net

Hunting – Fotografer.net Hunting Series Lampung
19 – 22 Juni 2014
Lampung
CP: 0815 686 1000
Info: Fotografer.net

Lomba – Indonesia Bersatu dalam Keragaman
Deadline 20 Juni 2014
CP: info@fotografiindonesia.net
Info: Fotografer.net

Hunting – Fotografer.net Hunting Series Wamena
6 – 11 Agustus 2014
Wamena, Papua
CP: 0815 686 1000
Info: Fotografer.net

Hunting – Fotografer.net Hunting Series Aceh
28 – 31 Agustus 2014*
Aceh
CP: 0815 686 1000
Info: Fotografer.net

Hunting – Fotografer.net Hunting Series Ambon
25 – 28 September 2014*
Ambon, Maluku
CP: 0815 686 1000
Info: Fotografer.net

*Info selengkapnya bisa dilihat di www.fotografer.net

Caring for Environment



World Environment Day, celebrated every year on June 5, always evokes us to reflect on what we have done to our environment. There are pessimistic things from nature destruction to endangered wildlife. But there is optimism as there are some people who still care for nature preservation. The photographs from our friends in several areas in Indonesia give us factual insight on our environment.

Hari Lingkungan Hidup Sedunia, yang diperingati pada 5 Juni setiap tahunnya, senantiasa mengingatkan kita pada apa yang telah kita perbuat pada lingkungan hidup kita. Ada hal-hal yang pesimistik dari kerusakan alam hingga satwa-satwa yang terancam punah. Namun di balik itu, ada optimisme karena masih ada orang-orang yang peduli pada kelestarian lingkungan. Sejumlah hasil jepretan rekan-rekan kita dari sejumlah wilayah di Indonesia memberi paparan nyata tentang lingkungan kita.



Stop Burning Forest!

Photos & Text: Domi Yanto

We still remember the smog covering Pekanbaru, Riau, and its surrounding towns a few months ago. The cause was certainly environment destruction. The disaster which distracted people's activities, and brought about health problems, has to be stopped from recurring. The government should give stricter control, especially on licensing the land conversion of forest; and businessmen should actively take role in preserving the environment and stop burning the forest. Nature preservation is not just the responsibility of one or two parties, but also for all parties and communities.

Photographers play an important role in documenting nature damages and their effects. Through their photos, they can show the real condition.

Tentunya kita masih ingat kabut asap yang menyelimuti Pekanbaru dan sekitarnya beberapa waktu lalu. Penyebabnya tentulah kerusakan lingkungan. Peristiwa yang sangat mengganggu aktivitas masyarakat, dan menimbulkan gangguan pada kesehatan, itu semestinya dapat dicegah agar tidak berulang. Pemerintah perlu memberikan pengawasan yang lebih ketat, terutama soal perizinan alih fungsi lahan hutan; dan para pengusaha pun perlu diminta berperan aktif dalam menjaga lingkungan dengan tidak membakar hutan. Menjaga kelestarian hutan memang bukan tanggung jawab satu atau dua pihak, melainkan semua pihak, seluruh masyarakat.

Peran fotografer, dalam mendokumentasikan kerusakan lingkungan beserta dampak yang ditimbulkan, amatlah penting. Melalui hasil jepretannya, mereka bisa langsung menunjukkan kondisi riilnya.



To Be Friendly with River

Photos & Text: Arifin Al Alamudi

Most of rivers in Indonesia have become disposal sites, whether for trashes or any other wastes. Therefore, several “clean river” campaigns are conducted by various parties that have concern on environment. Laskar Bocah Sungai Deli (Labosude/ Children Troops of Deli River) of Aur Village, Medan Maimun, Medan, is one of them.

They have a unique way to campaign that suggest people not to dump garbages to the river. They celebrated the independence day last year in Deli River. River is the source of life and needs to be preserved regarding its sanitation. The people are also expected to be friendly with river. Tens of children and mothers participated in this waste-free campaign.

Sebagian besar sungai di tanah air masih dianggap sebagai tempat pembuangan, entah itu sampah atau kotoran lainnya. Makanya, banyak kampanye “sungai bersih” terus dilakukan oleh berbagai pihak yang masih punya kepedulian terhadap lingkungan. Laskar Bocah Sungai Deli (Labosude) Kampung Aur, Kecamatan Medan Maimun, Kota Medan adalah salah satunya.

Mereka punya cara unik untuk mengampanyekan agar warga tak lagi membuang sampah ke sungai, yakni dengan menggelar perayaan kemerdekaan tahun lalu di Sungai Deli. Sungai sebagai sumber kehidupan sudah selayaknya dijaga, terutama kebersihannya. Warga pun diharapkan bersahabat dengan sungai. Puluhan anak dan ibu-ibu berpartisipasi dalam kampanye anti-sampah ini.



Harmony & Prosperity

Photos & Text: Arifin Noer

Risiding on the foot of Kendeng mountains in the area of 5,162 acres in Kanekes village, Leuwidamar Lebak, Banten Province, Baduy tribe – or usually called as Urang Kanekes – is one of the ethnic tribes in Indonesia that still preserves the ancestor's tradition and culture since thousands years ago until now. Living in the order of nature harmony, they obey their social, moral, legal (custom) and religious norms (Sunda Wiwitan).

Their obedience creates harmony, prosperity, peace, unity, and serenity. Entering their territory is like stepping the path to heaven. The breeze, rustling branches, bubbling clear river flow, and other nature songs are in the symphony of peaceful and lovely life; that's what we feel.

Bermukim di kaki pegunungan Kendeng dengan luas wilayah sekitar 5.162 hektar di Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten, suku Baduy – atau biasa disebut Urang Kanekes – merupakan salah satu suku di Nusantara yang masih tetap mempertahankan adat-istiadat nenek moyang mereka sejak ribuan tahun silam hingga kini. Hidup dalam tatanan kelestarian alam, mereka sangat taat pada norma sosial, norma susila, norma hukum (adat) dan norma religi (Sunda Wiwitan).

Ketaatan itu menciptakan keharmonisan, kemakmuran, ketentraman, kerukunan dan kesejahteraan lahir batin. Memasuki wilayah mereka laksana menapaki jalan ke nirwana. Sepoi angin, gemerisik dahan, kicau burung, gemericik aliran sungai yang jernih, dan nyanyian alam lainnya dalam sebuah langgam kehidupan yang hening dan asri; itulah yang kita rasakan.



To Save Sumateran Tigers

Photos & Text: Erni Suyanti

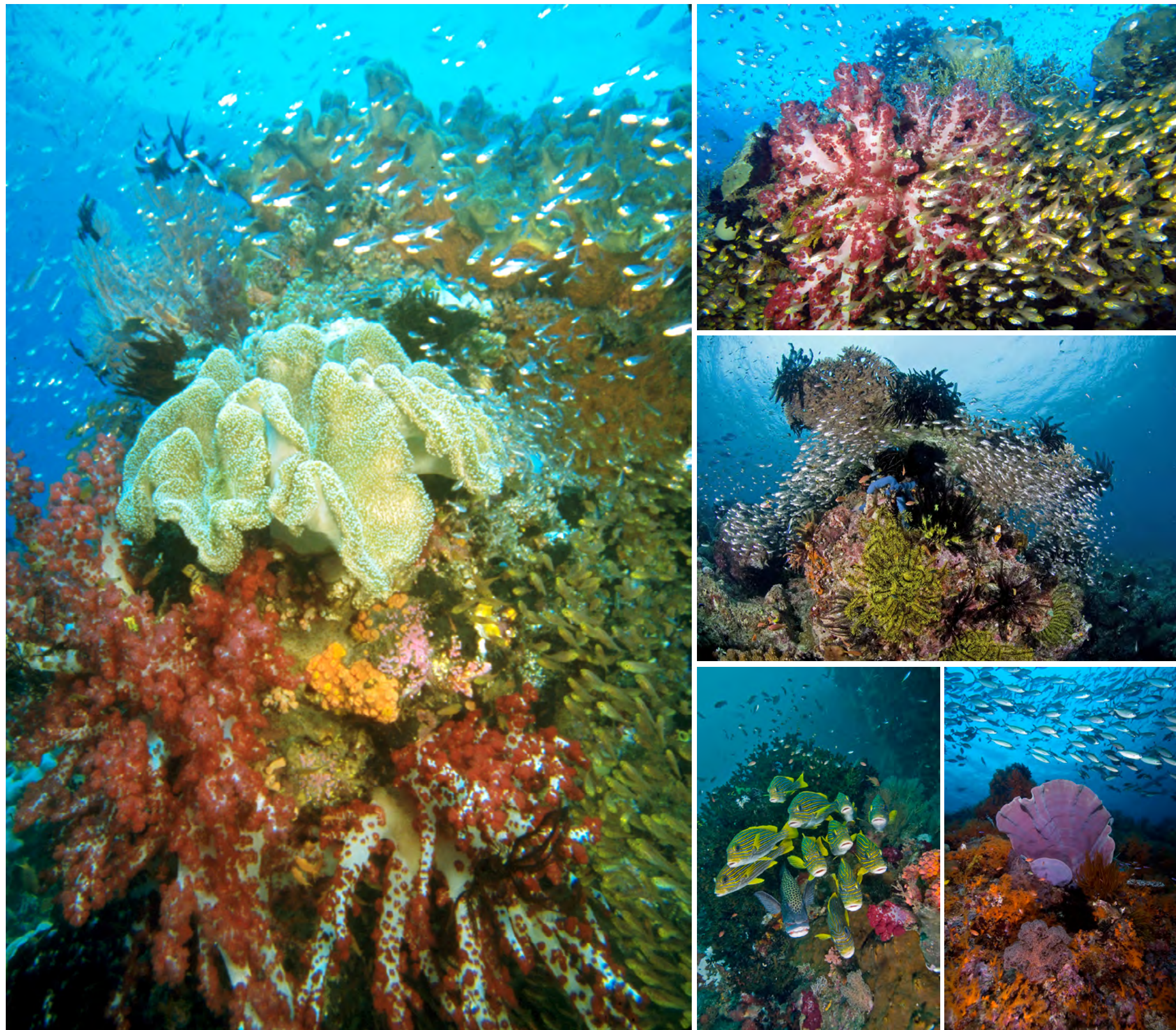
Since 2007 until nowadays, 11 Sumateran tigers (*Panthera tigris sumatrae*) are already rescued by the rescue team of Bengkulu Natural Resources Conservation Agency (BKSDA Bengkulu). The tigers were found in a horrible condition in Bengkulu Province territory and around Kerinci Seblat National Park of Jambi Province.

The condition when they were found are varied, some were suffering from hunter traps, having conflict with humans, and some were found sick and then evacuated. Rescuing efforts is continued since the population of Sumateran tigers keep decreasing, and critically endangered.

Sejak tahun 2007 sampai sekarang, ada 11 harimau Sumatera (*Panthera tigris sumatrae*) telah diselamatkan oleh tim penyelamat dari Badan Konservasi Sumber Daya Alam (BKSDA) Bengkulu. Harimau-harimau itu ditemukan dalam kondisi yang mengenaskan di wilayah Provinsi Bengkulu dan di sekitar Taman Nasional Kerinci Seblat Provinsi Jambi.

Musibah yang dialami harimau-harimau itu beragam, ada yang terkena jerat pemburu, konflik dengan manusia, dan ada pula yang ditemukan sakit lalu dievakuasi. Upaya penyelamatan itu terus dilakukan mengingat populasi harimau Sumatera yang terus berkurang, bahkan terancam punah.





PHOTOS BY JONES SHIMLOCK

Costal Protective Fortress

Photos & Text: The Nature Conservancy (TNC)
Indonesia

Coral reefs are not just underwater paradise; they are natural fortresses that protect coastal areas from onslaught of tropical storms, and strong waves. Coral reefs have the ability to reduce the average wave energy until 97 percent. Without coral reefs, the tide will directly hit and destroy coastal areas.

Indonesia coral reef covers 18% of the world's coral reef and has 75% of the world's coral species. More than 41 million people live in coastal area and depend their livelihood and income from the ocean. Instead, the coral reef is increasingly at risk due to destructive fishing practice, overfishing, uncontrolled coastal area development, and land-based pollution.

Coral Triangle Initiative on Coral Reefs, Fisheries and Food Security (CTI-CFF), which involves several countries that have coral reefs including Indonesia, becomes one of the efforts to stop the threats. Without protection, coral reefs will disappear within 50 years.

Terumbu karang bukan sekadar “surga bawah air,” melainkan juga merupakan “benteng pertahanan pesisir” dari terjangan ombak dan badai. Pasalnya, terumbu karang mampu mengurangi energi gelombang laut rata-rata hingga 97 persen. Tanpanya, gelombang pasang akan langsung menghantam dan menghancurkan kawasan pesisir.

Indonesia memiliki 18% luasan terumbu karang dunia dan 75% jenis karang dunia. Lebih dari 41 juta penduduknya tinggal di pesisir dan sebagian menggantungkan hidup dan penghasilannya di laut. Sayangnya, alih-alih memperoleh manfaat optimal, ekosistem laut ini makin terancam oleh penangkapan biota laut yang berlebihan dan merusak, pembangunan wilayah pesisir yang tidak terkendali, dan pencemaran.

Coral Triangle Initiative on Coral Reefs, Fisheries and Food Security (CTI-CFF), yang melibatkan beberapa negara pemilik terumbu karang termasuk Indonesia, menjadi salah satu upaya menghadang ancaman tersebut. Tanpa perlindungan, terumbu karang dan kehidupan yang ditopangnya akan lenyap dalam kurun waktu 50 tahun.



Renewable Energy Now!

Photos & Text: Tommy Apriando

The invention of environmentally friendly energy from the windmills and solar panel at Pantai Baru, Srandakan, Bantul, Yogyakarta, is a prove that valuable and sustainable energy from nature can be implemented and applied in Indonesia.

It's time for Indonesia to move to renewable energy, and stop using fossil energy (coal) which is dirty and damages nature and wildlife habitat in Indonesia. Moreover, the use of fossil energy will bring impact to global climate change.

Hadirnya energi ramah lingkungan yang bersumber dari kincir angin dan tenaga surya (solar panel) di Pantai Baru, Srandakan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta, menjadi bukti bahwa energi yang bermanfaat dan berkelanjutan dari alam benar-benar bisa diwujudkan dan dipraktikkan di Indonesia.

Sudah waktunya Indonesia beralih ke energi terbarukan, dan meninggalkan energi fosil (batubara) yang kotor dan merusak alam serta habitat satwa Indonesia. Tidak hanya itu, penggunaan energi berbahan bakar fosil akan berdampak pada perubahan iklim secara global. 

Kapuas Photography Society

Photo Exhibition Becomes Annual Agenda

Text: Shodiq Suryo Nagoro



PHOTO BY RUSMANDI PUTRA

Not just a gathering place for photographers, a photography community named Kapuas Photography Society (KPS) is a place for all photography enthusiasts to share their ideas and experiences. This community is aimed to gather all photo lovers, models, make-up artist, and others related to photography in Kapuas, Central Kalimantan, and its surrounding towns.

This community was established in March 3, 2010 and initially named as Komunitas Fotografer Kapuas (KFK/Kapuas Photographer Community); its name was changed to KPS in 2012 in order to expand its vision and mission. With more than 40 active members until nowadays, they routinely organizes photo hunting at least twice a month.

Bukan hanya sebagai ajang kumpul bagi fotografer saja, komunitas fotografi bernama Kapuas Photography Society (KPS) ini juga menjadi tempat bagi para pencinta fotografi untuk saling berbagi ilmu dan pengalaman. Komunitas ini dibentuk untuk mewadahi para penggiat fotografi, model, *make-up artist* dan lain-lain di Kabupaten Kapuas, Kalimantan Tengah, dan sekitarnya.

Lahir pada 3 Maret 2010 dengan nama awal Komunitas Fotografer Kapuas (KFK), komunitas ini memutuskan untuk berganti nama pada tahun 2012, tentu saja bertujuan untuk memperluas visi dan misi komunitasnya. Dengan lebih dari 40 anggota aktif saat ini, mereka rutin menggelar hunting foto bersama, setidaknya dua kali dalam sebulan.



PHOTO BY TAUFIK ARIWIBOWO



PHOTO BY RUSMANDI PUTRA



PHOTO BY TRISNO APIDIANTO



PHOTO BY RUSMANDI PUTRA

In photo hunting, its members have explored several towns in Central Kalimantan and South Kalimantan. One of them was in Aranio, Riam Kanan, South Kalimantan when they held KPS's 3rd anniversary gathering.

"At that time it was not just community members who joined the gathering, we were allowed to bring our family members. Beside photo hunting, a warm togetherness among families was also built," said Rusmandi Putra, secretary of KPS.

Online media like [Facebook](#) and [blog](#) are also used by their members to display their photos. "Photo exhibition which is open for members and non-members is annually held, and it is also supported by the local government," added Rusmandi.

Beberapa kota tetangga di wilayah Kalimantan Tengah dan Kalimantan Selatan pernah mereka singgahi untuk berburu foto. Salah satunya adalah di Aranio, Riam Kanan, Kalimantan Selatan saat menggelar acara gathering hari jadi ketiga KPS.

"Saat itu tidak hanya anggota komunitas yang berangkat, kami diperbolehkan membawa anggota keluarga. Selain *hunting* bareng, silaturahmi antara keluarga anggota komunitas juga terjalin dengan baik di sini," tutur Rusmandi Putra, sekretaris KPS.

Media *online* seperti [Facebook](#) dan [blog](#) dimanfaatkan menjadi tempat bagi anggota komunitas untuk memajang karya foto mereka. "Pameran foto yang terbuka bagi anggota dan masyarakat umum juga sudah menjadi agenda tahunan kami, bahkan telah ditetapkan oleh Pemda setempat," lanjut Rusmandi.



PHOTO BY RUSMANDI PUTRA



PHOTO BY RUSMANDI PUTRA



PHOTO BY RUSMANDI PUTRA

This community was awarded by Kapuas government as the Photography Parent Community in Kapuas. Some members have achieved awards in several photo competitions.

KPS has targeted to hold photography workshop presenting national-level photographers as speakers. Another target is to carry out a photo hunting in a bigger scope covering Central Kalimantan and South Kalimantan.

“We want to enhance our cooperation with the local government in developing photography, particularly in Kapuas. We want to keep participating in various photography activities and events in Central Kalimantan and South Kalimantan,” said Rusmanti.

Komunitas ini pernah dianugerahi penghargaan dari Pemda Kabupaten Kapuas sebagai Komunitas Induk Fotografi di Kabupaten Kapuas. Beberapa anggotanya juga pernah meraih prestasi di berbagai lomba fotografi.

KPS sendiri memiliki target untuk menggelar workshop fotografi dengan mengundang fotografer nasional sebagai narasumber. Selain itu, mereka berkeinginan menggelar acara hunting foto berskala besar, yang mencakup seluruh wilayah Kalimantan Tengah dan Kalimantan Selatan.

“Kami ingin terus meningkatkan kerja sama dengan pemerintah daerah setempat untuk turut berpartisipasi dalam memajukan dunia fotografi, khususnya di Kabupaten Kapuas. Kami juga ingin berpartisipasi secara luas dalam berbagai kegiatan fotografi di Kalimantan Tengah dan Kalimantan Selatan,” ujar Rusmanti. 



PHOTO BY TRISNO APIDIANTO



Kapuas Photography Society

Ketua: Ahmad Effendi

Kontak: Rholie – 0821 5537 1313, Anto SN – 0852 49879100, Arif Hidayat – 0852 4910 4894

Email: kps.kapuasphotographsociety@gmail.com

Facebook: [Kapuas Photography Society](https://www.facebook.com/KapuasPhotographySociety)

Blog: kapuasphotographsociety.blogspot.com

Fashion Shoot with Atiqah Hasiholan

Photos & Text: Herman “Mancil” Harsoyo





Shooting for fashion photography is a routine for me; I usually do it several times in a month. However, I rarely do it when the model is an Indonesian celebrity.

Once, I had an opportunity to photograph an Indonesian actress, Atiqah Hasiholan. In this fashion photo project for InStyle magazine, I worked together with Alvyn as the stylist and Ryan Ogilvy as the make-up artist. The fashion theme for this session is skirt.

Bagi saya, pemotretan fesyen sudah menjadi rutinitas; setidaknya dalam sebulan saya bisa melakukannya beberapa kali. Namun, belum tentu itu saya lakukan sekali dalam sebulan, bila modelnya adalah selebritas Indonesia.

Saya pernah mendapatkan kesempatan untuk memotret seorang aktris Indonesia, Atiqah Hasiholan. Dalam proyek pemotretan fesyen untuk majalah InStyle ini, saya bekerja sama dengan Alvyn sebagai *stylist* dan Ryan Ogilvy sebagai *make-up artist*. Tema fesyen yang diangkat adalah rok (*skirt*).



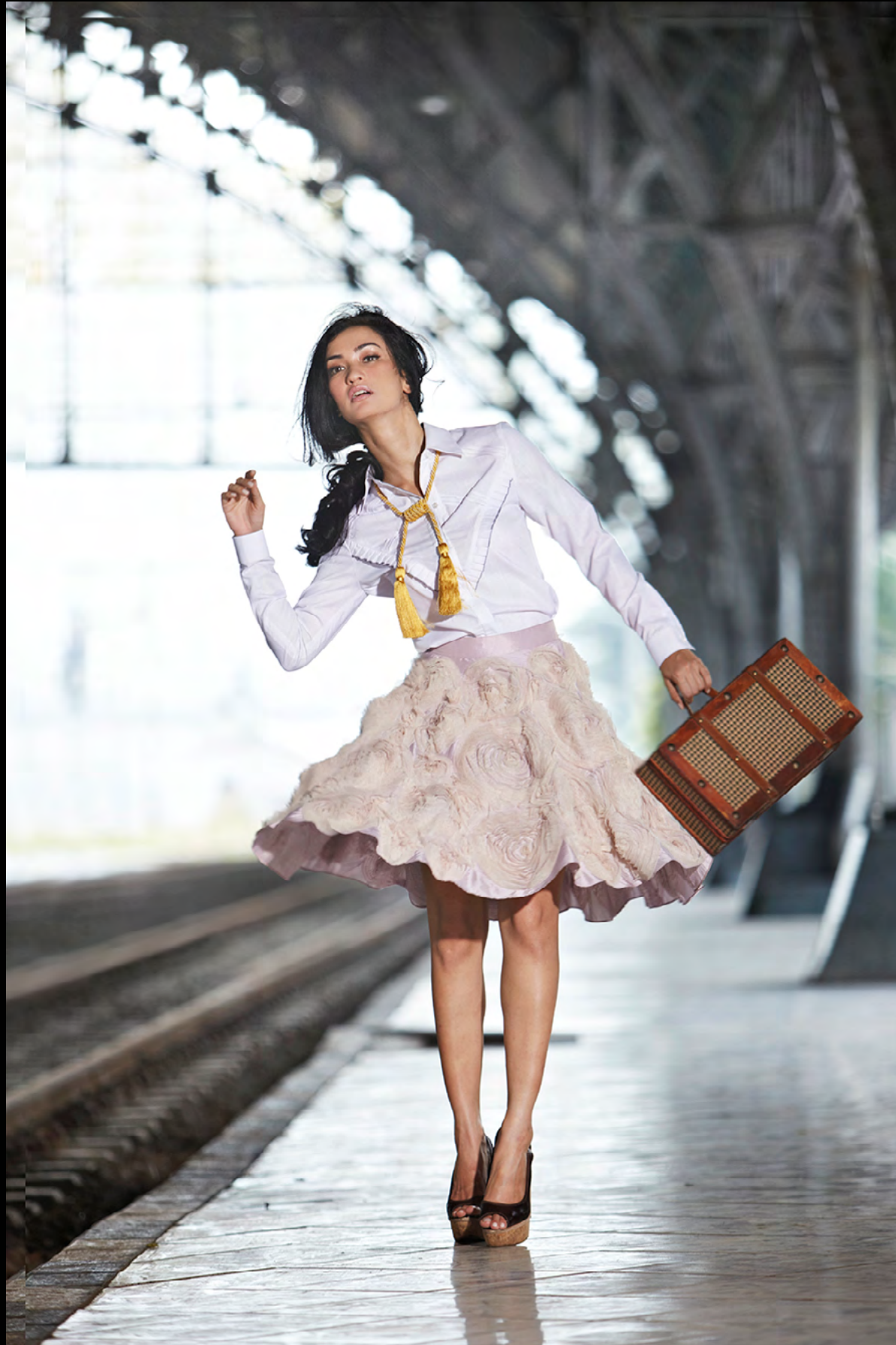


The shooting took place at Tanjung Priok Train Station, Jakarta. As a legacy from the colonial era, the place has an enchanting architecture. Nonetheless, we emphasized more in the fashion and made the background less sharp or blurry.

I used several gears like Canon EOS 5D Mark II camera, 70-200mm lens, tripod, and Mobilite with standard reflector. Beside using artificial lighting system, I exploited available light in the location as well (mixed light).

Stasiun Kereta Tanjung Priok, Jakarta, menjadi lokasi pemotretan. Sebagai peninggalan pemerintah kolonial, tempat tersebut memiliki arsitektur yang menawan. Meskipun demikian, kami tetap ingin menguatkan kesan fotografi fesyennya, dengan membuat background tidak terlalu tajam atau blur.

Peralatan yang saya gunakan adalah kamera Canon EOS 5D Mark II, lensa 70-200mm, tripod, dan Mobilite dengan aksesori lampu standard reflector. Selain menggunakan pencahayaan artifisial, saya juga memanfaatkan cahaya yang ada di lokasi (mixed light).







Sometimes I used a flash light to create rim light by positioning it on the side-and-back of the model; meanwhile, I used available light for front lighting. And sometimes I used flash light to fill in the model's front side.

In the finishing process in computer, I refined the tone, smoothed the skin and face, and dirt on the train or background to make it look clean and clear. I retouched it using white brush to add sense of back light.

Kadang-kadang saya menggunakan lampu hanya untuk membuat *rim light*, dengan memposisikan lampu di samping-belakang model; sedangkan cahaya di depan menggunakan *available light*. Terkadang pula saya menggunakan lampu untuk *fill-in* di bagian depan model.

Pada proses *finishing* di komputer, saya biasanya merapikan *tone*, menghaluskan kulit dan wajah, dan kotoran yang menempel di bagian kereta atau background agar foto terlihat *clean and clear*. Saya melakukan *retouching* dengan *brush* warna putih untuk menambahkan kesan *back light*. Pada setiap proyek pemotretan fesyen, kami selalu



Site Survey

In every fashion shooting project, we always conduct a survey to the location three days before shooting, to determine the best composition and angle we'll take. It will become our guideline in the shooting day. For example, the first wardrobe looks good in A position, second wardrobe in B, and so on. Thus, we will have more systematic and effective shooting session.

melakukan survei lokasi pada tiga hari sebelumnya, untuk menentukan komposisi dan angle mana yang akan kita ambil. Ini dimaksudkan agar pada saat pemotretan, kita sudah punya panduan. Misalnya, baju pertama di posisi A, baju kedua di B, dan seterusnya. Dengan demikian, pemotretan bisa lebih sistematis dan efektif. e



Herman "Mancil" Harsoyo

✉ mancilseyeye@gmail.com

f <https://www.facebook.com/mancil.harsoyo>

🐦 @simancil

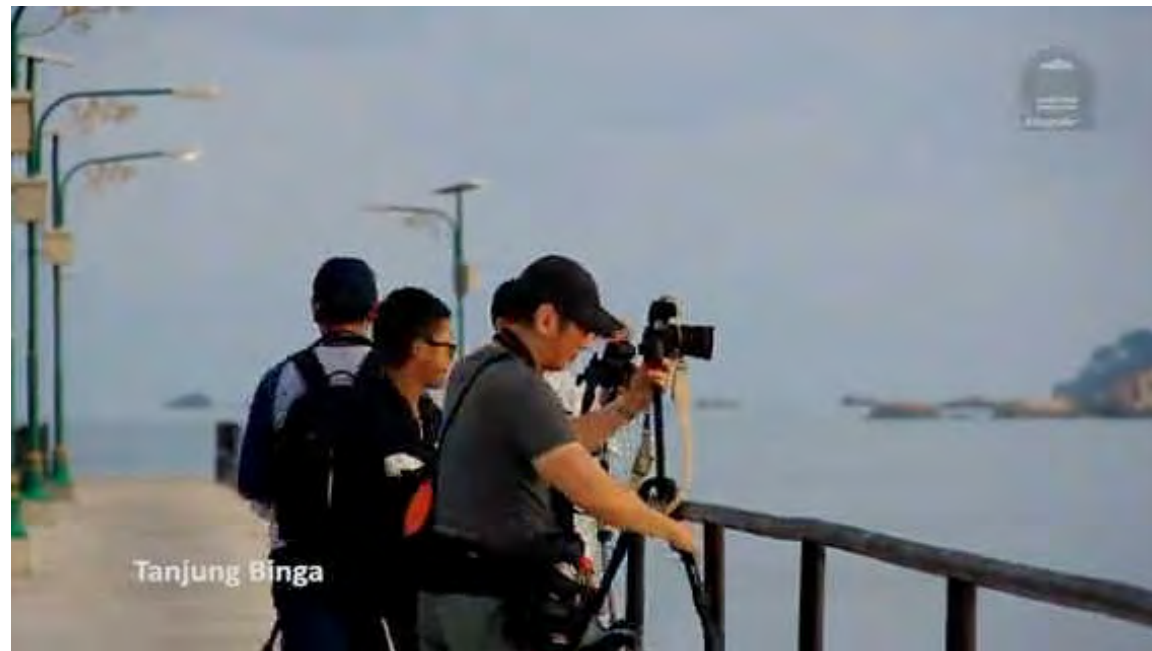
📷 mancils

website: www.mancilphotography.com

Jakarta-based commercial photographer creating exciting images for fashion, beauty, people, studio, and underwater photography; working as photo editor for life-style magazines: InStyle, Martha Stewart Living, More, Chic and Kawanku.

Fotografer.net Hunting Series 2014

Beauteous Belitung



The paradise for landscape photographers. It is Belitung. An island located in the east coast of Sumatera island offers crystal clear sea water, natural beauty of exotic granite rocks, white sandy beaches and small islands surround it.

In an event entitled “[FotograferNet](#) Hunting Series 2014: Belitung,” the participants, who are photography enthusiasts, were invited to photograph such exotic places as Tanjung Tinggi, Tanjung Kelayang, Tanjung Binga Dock, Batu Layar Island, Lengkuas Island, Burung Island, Kaolin Lake, and Tanjung Pendang. Not to miss, traditional art performance named Beripat Beregong is also captured by the participants. Several photos from Belitung are displayed here. Enjoy!

Surga bagi fotografer lansekap. Begitulah Belitung. Pulau yang terletak di pesisir timur pulau Sumatera ini menawarkan air laut yang sangat bening, keindahan alami bebatuan granit yang eksotis, pasir putih dan pulau-pulau kecil di sekitarnya.

Dalam event yang bertajuk “[FotograferNet](#) Hunting Series 2014: Belitung,” para peserta yang notabene penggiat fotografi diajak memotret tempat-tempat indah seperti Tanjung Tinggi, Tanjung Kelayang, Pelabuhan Tanjung Binga, Pulau Batu Layar, Pulau Lengkuas, Pulau Burung, Danau Kaolin, dan Tanjung Pendang. Tak ketinggalan, kesenian tradisional Beripat Beregong juga menjadi target jepretan kamera peserta. Sejumlah hasil foto tersaji di sini. Selamat menikmati.

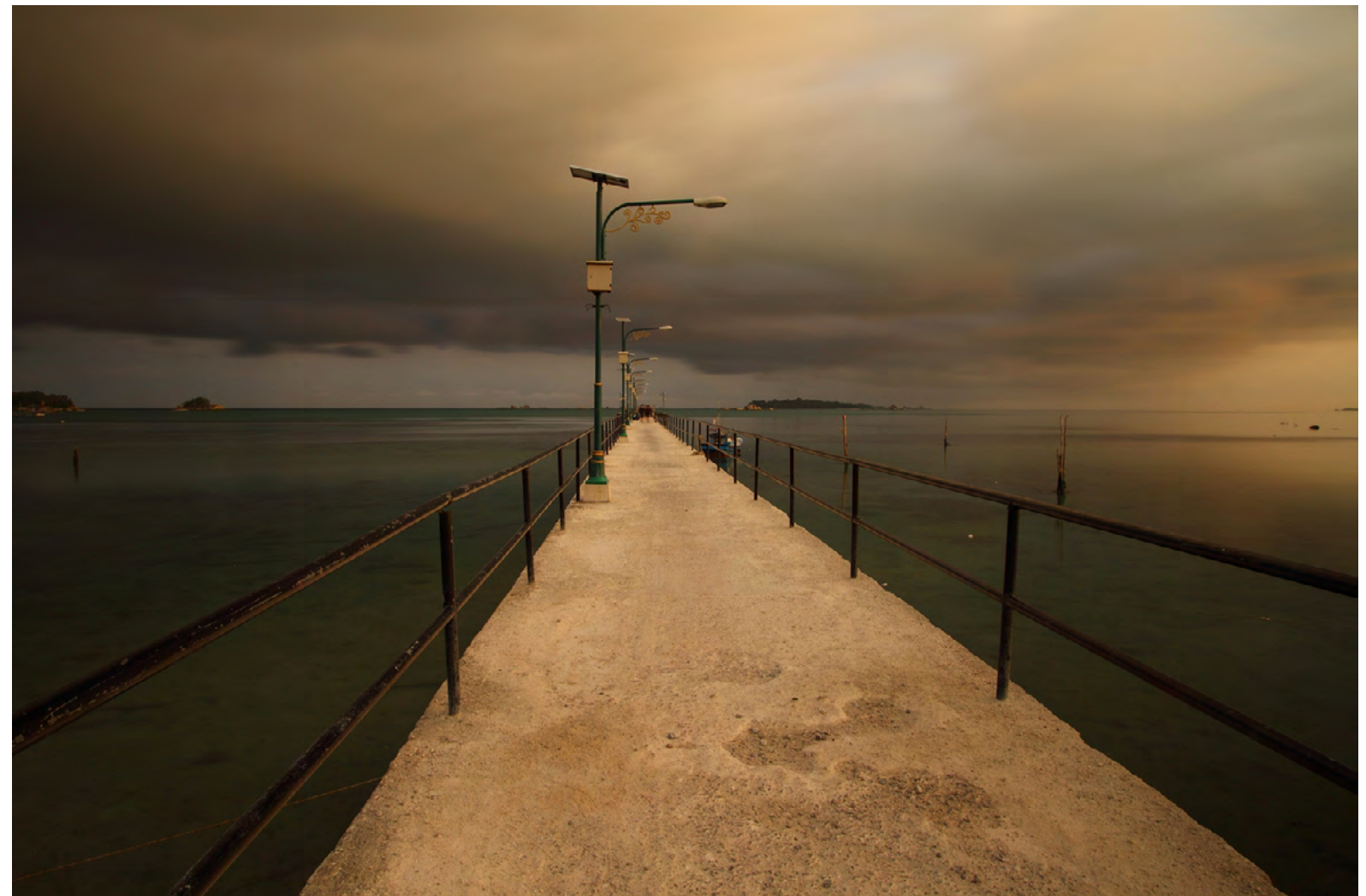


PHOTO BY YANUAR AKBAR



PHOTOS BY OCTAV ANDY SANJAYA



PHOTOS BY OCTAV ANDY SANJAYA

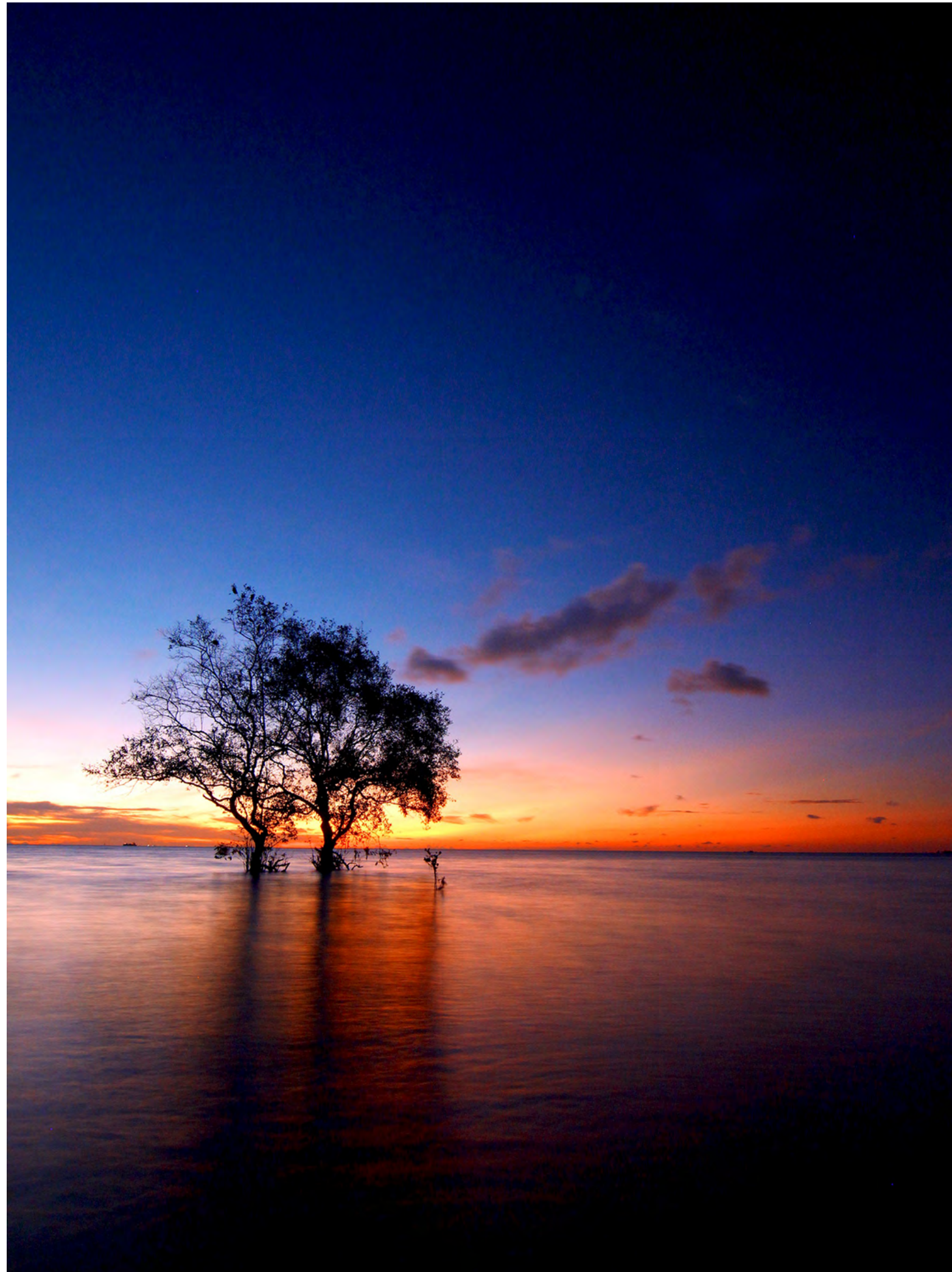


PHOTO BY OCTAV ANDY SANJAYA



PHOTOS BY BENNY IRAWAN



PHOTOS BY BENNY IRAWAN



PHOTOS BY FARID YUWONO



PHOTO BY FARID YUWONO



PHOTO BY FERY HS PRABOWO



PHOTO BY FERY HS PRABOWO



PHOTO BY RIZKY NURRAHMAN A



PHOTO BY VINCENT NURSALIM



PHOTO BY T. CHAIDIL



PHOTO BY YADI YASIN



PHOTOS BY YADI YASIN

Bazaar Baru

captivating • enchanting • inspiring



▶ Canon EOS 5D Mark III + EF 24-105L IS USM 22.3 MP

Rp 39.220.000



▶ Canon EOS 6D + EF 24-70mm IS USM + Wi-Fi 20.2 MP

Rp 29.815.000



▶ Canon PowerShot G16 12.1 MP

Rp 4.987.000



▶ Canon EF 24mm f/2.8 IS USM

Rp 7.625.000



▶ Canon EF 24-70mm f/4L IS USM

Rp 14.640.000



▶ Nikon Df + AF-S Nikkor 50mm f/1.8G 16.2 MP

Rp 32.999.000



▶ Nikon D5300 + AF-S 18-55mm VR 24.2 MP

Rp 9.050.000



▶ Nikon D3300 + AF-S 18-55mm VR 22.2 MP

Rp 6.530.000



▶ Nikon AF-S DX 18-300mm f/3.5-5.6G ED VR

Rp11.370.000



▶ Nikon AF 85mm f/1.4D IF

Rp 11.530.000



▶ Fujifilm X-T1 + XF18-55mm f/2.8-4 R LM OIS 16.3 MP

Rp 20.999.000



▶ Fujifilm X-E2 + XF 18-55mm f/2.8-4 R LM OIS 16.3 MP

Rp 16.999.000



▶ FUJINON XF10-24mm F4 R OIS

Rp11.999.000



▶ Sony Alpha 6000Y with 16-50mm + 55-210mm 24.3 MP

Rp 12.999.000



▶ Sony SAL 70-400mm f/4.5-5.6 G SSM II

Rp 18.999.000



▶ Samsung NX30 + 18-55mm 20.3 MP

Rp 12.490.000

Bazaar Bekas

captivating • enchanting • inspiring



Canon EOS 5D Mark III
Kondisi: 98%
Kontak: 083830983825

Rp 26.550.000



Nikon D7000 SC
Kondisi: 98%
Kontak: 089672741776

Rp 6.950.000



Nikon D90 + BG ORI NIKON MB-D80
Kondisi: 98%
Kontak: 089672741776

Rp 4.800.000



Nikon D90 BO
Kondisi: 98%
Kontak: 085602122420

Rp 4.499.000



Canon EOS 600D KISSX5 SC
Kondisi: 96%
Kontak: 089672741776

Rp 4.400.000



Nikon D3100 + Lensa AFSDX 18-55 G NON VR
Kondisi: 98% Kontak: 089672741776

Rp 3.550.000



Nikon D80 BO
Kondisi: 90%
Kontak: 087821192993

Rp 2.750.000



Pentax K100D kit Pentax SMC-DA 18-55mm f/3.5-5.6
Kondisi: 98% Kontak: 082310363630

Rp 2.550.000



Sigma for Canon 35MM F/1.4 ART
Kondisi: 99%
Kontak: 021-38901271

Rp 8.850.000



Minolta 50mm f1.7
Kondisi: 95%
Kontak: 081910023123

Rp 1.000.000



Lensa Canon 50 mm f1.8 II
Kondisi: 95%
Kontak: 087821192993

Rp 750.000



Lensa Nikon AF 70-300 G
Kondisi: 90%
Kontak: 087821192993

Rp 700.000

Sumber (baru) :

Bursa Kamera Profesional (www.bursakamera-profesional.net)
Wisma Benhil It.dasar C6, Jl. Jend. Sudirman Kav.36 Jakarta 10210
Tel (021) 5736038 - 5736688 - 92862027

Focus Nusantara (www.focusnusantara.com)
Jl. KH. Hasyim Ashari No. 18, Jakarta Pusat 10130
Telp (021) 6339002, Email: info@focusnusantara.com

Victory Photo Supply (www.victory-foto.com)
Ruko Klampis Jaya 64, Surabaya, Jawa Timur
Phone: (031) 5999636, Fax: (031) 5950363, Hot-line: (031) 70981308
Email: info@victory-foto.com

*Harga per 7 Juni 2014; dapat berubah sewaktu-waktu.

Sumber (bekas):

www.fotografer.net

*Harga per 7 Juni 2014; dapat berubah sewaktu-waktu

Complete Your Collection

free download here

exposure
captivating • enchanting • inspiring



fotografer.net
FN SHOP



40+ Editions in 1 DVD

Available at FN SHOP

exposure
captivating • enchanting • inspiring

Index

captivating • enchanting • inspiring

Index

A

AF-S Nikkor 400mm f/2.8E FL
ED VR [59](#)
Alvyn [99](#)
Arifin Al Alamudi [72](#)
Arifin Noer [74](#)
Atiqah Hasiholan [96](#)

B

Baduy tribe [74](#)
Bantul [81](#)
Belitung [113](#)
Benny Irawan [123](#), [125](#)
BPJS Ketenagakerjaan Fair
Palembang [67](#)

C

Canon EF 16-35mm f/4L IS
USM [56](#)
Canon EF-S 10-18mm f/4.5-5.6
IS STM [56](#)
Canon PowerShot D30 [57](#)
Canon PowerShot G1 X Mark
II [56](#)
Canon PowerShot N100 [56](#)

Coral reefs [79](#)

D

Deli River [72](#)
Domi Yanto [71](#)

E

Erni Suyanti [76](#)

F

Farid Yuwono [127](#), [128](#)
Feri Latief [39](#)
Fery HS Prabowo [129](#), [130](#)
Festival Foto Surabaya [65](#)
FN Papua Gathering [62](#)
Fotografer.net Hunting Series
2014 [113](#)

H

Hari Lingkungan Hidup Sedu-
nia [69](#)
harimau Sumatera [76](#)
Herman “Mancil” Harsoyo [96](#)

I

Ibukota [54](#)

J

Jambore Fotografi 2014
Makassar [61](#)
Jones Shimlock [79](#)

K

Kaltara Photography Camp [55](#)
Kapuas Photography Society
[83](#)
Kelas Pagi Jakarta [54](#)
Kelas Pagi Yogyakarta [54](#)

N

Nikon 1 S2 [58](#)
NSPE (North Sumatera Photo
Exhibition) 2014 [60](#)

O

Octav Andy Sanjaya [117](#), [119](#),
[121](#)

P

Patricius Hartono [11](#)
Pekanbaru [71](#)
Piala Presiden [63](#)

R

Riau [71](#)
Rizky Nurrahman A [131](#)
Romi Perbawa [142](#)
Rusmandi Putra [83](#), [84](#), [87](#), [89](#),
[91](#), [92](#), [93](#)
Ryan Ogilvy [99](#)

S

Solo [54](#)
Sony Alpha 77 Mark II [58](#)
Sony Cyber-shot DSC-RX100
II [59](#)
suku Baduy [74](#)
Sumateran tigers [76](#)
Sungai Deli [72](#)

T

Taufik Ariwibowo [86](#)
T. Chaidil [133](#)
Teleconverter AF-S TC-14E III
[59](#)
Terumbu karang [79](#)
The Nature Conservancy

(TNC) Indonesia [79](#)

Tommy Apriando [81](#)
Trisno Apidianto [88](#), [94](#)

U

Urang Kanekes [74](#)

V

Vincent Nursalim [132](#)

W

Weekend Photographers: Fash-
ion & Beauty [54](#)
World Environment Day [68](#)

Y

Yadi Yasin [135](#), [137](#)
Yanuar Akbar [113](#), [115](#)

EMPAT TAHUN MENDOKUMENTASIKAN JOKI CILIK



PHOTOS BY ROMI PERBAWA

Para joki cilik dari Sumbawa, Nusa Tenggara Barat, ini seperti tak punya rasa takut. Di arena balap kuda tradisional, mereka memacu kudanya dalam kecepatan tinggi, tanpa peranti pengaman yang memadai. Pacuan yang sangat berisiko, tapi mendatangkan penghasilan untuk keluarga mereka. Dalam kurun waktu empat tahun, sang fotografer mendokumentasikan mereka hingga membuahakan buku fotografi tentang joki-joki belia itu. Simak pengalaman dan karya yang luar biasa ini di edisi depan. 

Pemimpin Umum

Kristupa Saragih

Pemimpin Redaksi

Farid Wahdiono

Redaktur

Farid Wahdiono

Staf Redaksi

Shodiq Suryo Nagoro

Desainer Grafis

Koko Wijanarto
Yanuar Efendy

Pemimpin Perusahaan

Valens Riyadi

Distribusi & Sirkulasi Online

Ahwalian Masykur

Marketing

Evon Rosmala

Sekretariat

Evon Rosmala

Alamat Redaksi

Perum Puri Gejayan Indah B-12
Yogyakarta 55283
Indonesia

Telepon

+62 274 518839

Fax:

+62 274 563372

E-mail Redaksi

editor@exposure-magz.com

E-mail Iklan:

marketing@exposure-magz.com

Komentar dan Saran:

Exposure terbuka terhadap saran dan komentar, yang bisa disampaikan melalui e-mail ke: editor@exposure-magz.com